

**SYAHADAT KANJENG NABI MUHAMMAD DALAM
PROSESI PERNIKAHAN BADUY**

**(Studi Tentang Proses Islamisasi Suku Baduy Luar di Kanekes
Leuwidamar Lebak Banten)**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

SARDANA

1706026049

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2021**

NOTA PEMBIMBING

Lampiran :
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Ibu Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Sardana

NIM : 1706026049

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : SYAHADAT KANJENG NABI MUHAMMAD DALAM PROSESI PERNIKAHAN BADUY (Studi Tentang Proses Islamisasi Suku Baduy Luar Di Kanekes Leuwidamar Lebak Banten).

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatian diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi



Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si

NIP: 196904252000031001

Tanggal : 29 November 2021

Semarang, 25 November 2021

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Endang Supriadi, M.A

NIP: 2015098901

Tanggal : 03 Desember 2021

PENGESAHAN
SKRIPSI
**SYAHADAT KANJENG NABI MUHAMMAD DALAM
PROSESI PERNIKAHAN BADUY**
(Studi Tentang Proses Islamisasi Suku Baduy Luar di Kanekes
Leuwidamar Lebak Banten)

Disusun Oleh:
Sardana
1706026049

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
Pada tanggal 15 Desember 2021 dan dinyatakan lulus

Susunan Dewan Penguji,



Ketua Penguji I

Dr. H. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum
NIP: 196201071999032001

Sekretaris/Penguji II



Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si
NIP: 196904252000031001

Penguji III



Drs. Ghufron Ajib, M.Ag.
NIP: 196603251992031001

Penguji IV



Kaiser Atmaja, M.A.
NIP: 201581039

Pembimbing I



Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si
NIP: 196904252000031001

Pembimbing II



Endang Supriadi, M.A.
NIP: 2015098901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi di lembaga pendidikan manapun. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan. Sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 Oktober 2021

Materai 10000

SARDANA
1706026049

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Islamisasi Masyarakat Suku Baduy Luar "Pembacaan Sahadat Kanjeng Nabi (Muhamamad) Pada Prosesi Pernikahan Suku Baduy Luar" (Studi Pada Kampung Adat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak-Banten)".

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT. dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun material baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu penulis menyampaikan terimakasih yang sangat besar kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor dan penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si selaku Dosen Pembimbing I serta Bapak Endang Supriadi, M..A selaku Wali Dosen dan Pembimbing II yang banyak memberikan bimbingan, arahan, kepada penulis.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Staff di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
5. Masyarakat dan Tokoh suku Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak-Banten.
6. Teristimewa untuk kedua orang tuaku Ibu Sarkinah (almh) dan Bapak Sukra serta sepuluh saudara penulis.

7. Ustadz/Ustadzah serta Dewan Santri, dan keluarga besar Ponpes Ikhlas Salman Al-Farisiy.
8. Teman-teman organisasi GBKI Ikhlas Jawilan, NAFILAH UIN WS, F-ENTRE Fisip, Relawan Nusantara Semarang, Sosiologi B 2017, Perwalian Pak Endang.
9. Teruntuk motivator luar biasa Kang Fahrudin dan sahabat Mulyana Mel, Safirah, Nurqom, Suryadi, Atiman, Rohman MK, Alfayn, Ceu Faruq, Mas Irulkhan, Wahyudin.
10. Serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, penulis sampaikan terimakasih.

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur, penulis mengucapkan terimakasih dan memanjatkan do'a semoga apa yang diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. dengan balasan yang lebih baik dan diterima segala amal shaleh. Meskipun dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha semaksimal mungkin, namun tidak luput dari kekurangan dan kekhilafan. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna, khususnya bagi penulis pribadi dan umumnya untuk pembaca.

Semarang, 29 Oktober 2021



SARDANA
1706026049

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tua tersayang **Abah Sukra** dan **Emak Sarkinah** (almh)
Yang telah mengurusku, membesarkanku, mendidikku, membimbingku, dan
senantiasa mendoakan setiap langkahku

Almamaterku Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang

MOTTO

“LIFE IS CHOICE”

*Hidup harus memilih hal yang baik untuk masa depan,
bahagia pasti datang.*

(Graham Brown)

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis untuk mengkaji tentang sosial keagamaan yang tidak lepas dari keanekaragaman Indonesia yang begitu kaya dan unik untuk dikaji. Salah satunya ada pada kampung adat suku Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten. Suku yang dikenal primitif dan memiliki kepercayaan terhadap nenek moyang atau leluhur dengan sebutan *Slam Sunda Wiwitan*. Dewasa ini suku Baduy Luar sudah banyak yang memeluk Islam dan hidup serba modern. Pasalnya pada suku Baduy Luar di dalam adat pernikahan mempelai pria diwajibkan mengucapkan dua kalimat syahadat satu hari sebelum pernikahannya. Namun keputusan untuk memeluk Islam pada masyarakat suku Baduy Luar berdampak pada pengeluaran secara kesukuan Baduy dengan kata lain tidak boleh tinggal di tanah hak Ulayat lagi karena sudah tidak sepaham. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi pernikahan di kalangan suku Baduy Luar dan bagaimana tindak lanjut masyarakat suku Baduy Luar setelah menikah.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859-1938). Sedangkan jenis penelitiannya ialah kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yaitu dengan metode observasi partisipatif aktif, wawancara, dan dokumentasi. Data primer merupakan data yang didapat langsung oleh penulis dari hasil wawancara dengan informan, sedangkan data skunder diperoleh dari dokumen yang dibutuhkan yang berguna melengkapi data dalam penelitian. Di dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah masyarakat suku Baduy Luar, suku Baduy Luar yang sudah muslim, Naib/Amil atau penghulu, tokoh adat serta tokoh masyarakat (Ustadz/Kiyai) suku Baduy Luar dan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial Max Weber dengan analisis kualitatif yang bersifat induktif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pernikahan suku Baduy Luar diawali dengan persiapan pernikahan yang terdiri atas lamaran dan penentuan waktu pernikahan. Waktu yang dibutuhkan pada tahap lamaran sampai menentukan waktu pernikahan ialah selama satu tahun. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pernikahan selama tiga hari berturut-turut. Puncak ritual pernikahan adat Baduy ialah calon pengantin dinyatakan sah kawin setelah melewati *turun panganten* atau *panghurip*. Pasca pernikahan, suku Baduy Luar ada yang memutuskan untuk menjadi muslim dan melaksanakan sholat lima waktu, belajar mengaji, dan merayakan perayaan hari besar Islam. Sementara untuk masyarakat suku Baduy Luar yang tetap memutuskan menjadi Baduy tetap tinggal di tanah *hak Ulayat* Desa Kanekes atau bisa juga menempati pemukiman Baduy Kumpul di luar tanah adat.

Kata Kunci: Suku Baduy Luar, Islamisasi, Prosesi Pernikahan

ABSTRACT

This research started from the writer's interest to study about socio-religious which cannot be separated from the diversity of Indonesia which is so rich and unique to study. One of them is in the traditional village of the Outer Baduy tribe, Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten. The tribe that is known to be primitive and has a belief in their ancestors or ancestors is called *Slam Sunda Wiwitan*. Today many Outer Baduy tribes have embraced Islam and live a modern life. This is because the Outer Baduy tribe in the marriage custom of the groom is required to say two sentences of the creed one day before the wedding. However, the decision to embrace Islam in the Outer Baduy tribal community has an impact on the expenditure of the Baduy ethnicity, in other words, they are not allowed to live in the land of Ulayat rights anymore because they do not agree. Based on the problems above, this study aims to find out how the wedding procession among the Outer Baduy tribe is and how the Outer Baduy community follows up after marriage.

In this study, the author uses a phenomenological approach developed by Edmund Husserl (1859-1938). While the type of research is qualitative which produces descriptive data. The data collection carried out in this study is the method of active participatory observation, interviews, and documentation. Primary data is data obtained directly by the author from the results of interviews with informants, while secondary data is obtained from the required documents that are useful in completing the data in the study. In this study, the subjects were the Outer Baduy community, the Outer Baduy tribe who were already Muslim, Naib/Amil or penghulu, traditional leaders and community leaders (Ustadz/Kiyai) of the Outer Baduy tribe and its surroundings. This study uses Max Weber's theory of social change with an inductive qualitative analysis.

The results of this study indicate that the marriage process of the Outer Baduy tribe begins with wedding preparations which consist of an application and the determination of the wedding time. The time needed at the application stage to determine the time of marriage is one year. Then proceed with the implementation of the wedding for three consecutive days. The peak of the Baduy traditional wedding ritual is that the bride and groom are declared legally married after passing through *the Panghurip* or *Panghurip*. After the marriage, some of the Outer Baduy people decided to become Muslims and perform the five daily prayers, learn the Koran, and celebrate Islamic holidays. Meanwhile, the Outer Baduy people who still decide to become Baduy will stay on the *customary land* of Kanekes Village or can also occupy the Kompol Baduy settlement outside the customary land.

Keywords: Outer Baduy Tribe, Islamization, Wedding Procession

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian.....	19
H. Teknik Analisis Data	23
I. Sistematika Penulisan Skripsi	25
BAB II TRADISI DAN PERUBAHAN SOSIAL	
A. Tradisi.....	27
1. Konsep Tradisi	27
2. Tradisi Perkawinan Sebagai Tradisi <i>Life Cycle</i>	28
3. Tradisi Dalam Perspektif Islam.....	29
B. Agama dan Perubahan Sosial.....	30
1. Konsep Agama	30

2. Konsep Perubahan Sosial.....	31
3. Teori Perubahan Sosial Weber.....	35
BAB III DESA KANEKES SEBAGAI WILAYAH TINGGAL SUKU BADUY LUAR	
A. Gambaran Umum Desa Kanekes	40
1. Kondisi Geografis.....	40
2. Kondisi Topografis	46
3. Kondisi Demografis.....	47
4. Sistem Pemerintahan.....	53
B. Komunitas Suku Baduy Luar	55
1. Sejarah.....	55
2. Pola Tinggal	59
3. Pekerjaan Tradisi	60
BAB IV PROSESI PERNIKAHAN SUKU BADUY LUAR	
A. Persiapan Pernikahan	62
1. Lamaran	62
2. Penentuan Waktu Pernikahan.....	63
B. Pelaksanaan Pernikahan	65
1. Hari Pertama.....	67
2. Hari Kedua	68
3. Hari Ketiga (Turun Panganten)	69
4. Hiburan Hajatan.....	71
BAB V KEHIDUPAN KEAGAMAAN SUKU BADUY LUAR PASCA PERNIKAHAN	
A. Menjadi Muslim.....	72
1. Melaksanakan Sholat	73
2. Mengaji	74
3. Perayaan Hari Besar Islam.....	74
B. Tetap Menjadi Baduy	75

1. Di Kanekes	75
2. Di Baduy Kmpol.....	77

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Kritik dan Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama Informan	22
Tabel 2. Luas Wilayah Menurut Penggunaan	43
Tabel 3. Tanah Sawah.....	44
Tabel 4. Tanah Kering	44
Tabel 5. Tanah Perkebunan	45
Tabel 6. Tanah Fasilitas Umum.....	45
Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	48
Tabel 8. Tingkat Pendidikan Masyarakat Suku Baduy.....	49
Tabel 9. Mata Pencaharian Masyarakat Suku Baduy	51
Tabel 10. Agama/Aliran Kepercayaan Masyarakat Suku Baduy.....	52
Tabel 11. Nama Bulan Dalam Penanggalan Baduy.....	64
Tabel 12. Nama Tahun Dalam Penanggalan Baduy	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Leuwidamar	42
Gambar 2. Peta Wilayah Desa Kanekes	43
Gambar 3. Struktur Pemerintahan Desa Kanekes 2020	53
Gambar 4. Foto Bersama Jaro Saija (Lurah Desa Kanekes)	57
Gambar 5. Pengantin Suku Baduy Luar	67
Gambar 6. Foto Bersama Ustadz Ahmad	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Surat-Surat Penelitian

Lampiran 3. Nota Bimbingan Proposal

Lampiran 4. *Curriculum Vitae*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Baduy adalah salah satu etnis yang tidak terpisahkan dari negara kesatuan Republik Indonesia dengan posisi geografis dan administratif berada di sekitar pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten (Kurnia & Sihabudin, 2010). Banyak sekali versi mengenai asal usul suku Baduy yang dipaparkan di beberapa buku maupun artikel jurnal tentunya dengan gaya yang berbeda pula.

Menurut perspektif ahli sejarah dijelaskan bahwa suku Baduy berasal dari kerajaan Pajajaran yang dipimpin oleh Prabu Siliwangi, pada saat itu Sang Prabu menyerang kerajaan Banten sekitar abad ke-17 M dan memenangkan pertempuran tersebut kemudian raja Banten tersebut (Prabu Pucuk Umun) melarikan diri ke hutan pedalaman bersama para punggawanya dan hidup menetap di sana (Hakiki, 2015). Menetapnya Prabu Pucuk Umun di hutan pedalaman hidup dan berkembang biak sehingga membentuk sebuah komunitas yang kemudian di era ini disebut suku Baduy (Djuwisno.M.S, 1986). Akan tetapi masyarakat suku Baduy mengaku bahwa mereka adalah keturunan langsung dari manusia pertama yang diciptakan di muka bumi ini oleh Tuhan semesta alam dengan sebutan Adam Tunggal. Begitupun dengan suku bangsa yang lain yang ada di dunia ini, mereka mengklaim bahwa suku lain yang ada di seluruh muka bumi ini merupakan bagian ataupun keturunan dari suku Baduy (Kurnia & Sihabudin, 2010).

Dalam etnis ini terdapat pula klasifikasi suku yakni antara suku Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Dalam dapat dikatakan representasi dari masyarakat Baduy masa lalu yang mendekati pada pewaris asli budaya dan amanat leluhur kesukuan mereka, sedangkan Baduy Luar ialah komunitas yang dipersiapkan sebagai penjaga, penyangga, penyaring, pelindung dan sekaligus penyambung silaturahmi yang intensif dengan masyarakat luar sebagai bentuk penghargaan, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kenegaraan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah salah satu suku bangsa

yang sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara Indonesia lainnya (Kurnia & Sihabudin, 2010). Berdasarkan pernyataan di atas jelas bahwa adanya pembentukan atau klasifikasi antara Baduy Dalam dan Baduy Luar merupakan kesengajaan dibentuk oleh leluhur. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa suku Baduy sejak dulu tetap berkomitmen menjaga amanat leluhur yakni memelihara keharmonisan dan keseimbangan alam "*Ngasuh Ratu Ngajayak Menak*" atau mengasuh ratu memelihara menak. Yang bermakna bahwa kehidupan adat erat sekali hubungannya dengan Ratu dan Menak atau dapat disebut juga Raja/Pemimpin suku. Ratu dan Menak memiliki peranan sebagai pelindung, pengayom, dan pengaman. Dalam kata lain Ratu dan Menak adalah pejabat pemerintahan atau pejabat kesukuan pada Baduy.

Untuk membedakan antara keduanya ialah dapat dilihat dari tempat dimana mereka tinggal atau kegiatan keseharian suku itu sendiri. Baduy Dalam, suku yang masih menutup dirinya dari kehidupan luar atau era modern dan sengaja tidak mau menerima perubahan yang terjadi dalam artian berpegang teguh pada pesan nenek moyang mereka. Secara geografis tempat tinggalnya ialah berada di pedalaman desa Kanekes. Dan hanya ada tiga kampung seperti Cibeo, Cikartawana, serta Cikeusik. Suku Baduy Dalam pula identik dengan pakaian berwarna serba putih dari ikat kepala dan pakaian adat yang dikenakan. Pembatas antara suku Baduy Dalam itu sendiri ialah jembatan yang terbuat dari bambu bersamaan dengan sungai yang membelah keduanya.

Begitupun dengan suku Baduy Luar terletak di bagian luar desa Kanekes yang berjumlah lebih dari 63 kampung yang dimulai dengan kampung Kaduketug I dan seterusnya. Dengan ciri khas berpakaian serba hitam dari ikat kepala serta baju dan celana yang dikenakan. Namun suku Baduy Luar sudah banyak yang mengenakan kaos atau kemeja seperti masyarakat umum. Sedikit berbeda suku Baduy Luar sudah membuka diri kepada kehidupan modern. Hal ini dapat dilihat dari kehidupannya yakni adanya kontak sosial yang cukup intens dengan masyarakat luar bahkan

daerah suku Baduy Luar mudah sekali untuk dijamah oleh masyarakat umum. masyarakat suku Baduy Luar yang sudah mulai membuka diri terhadap dunia luar atau modern. Selain interaksinya yang intens dengan masyarakat umum, masyarakat suku Baduy Luar juga ada yang memiliki telepon genggam *Mobile Phone*. Ini membuktikan bahwa teknologi sudah menyentuh Baduy Luar yang cepat ataupun lambat akan lebih banyak lagi teknologi lainnya. Kemudian, masyarakat suku Baduy Luar mulai memeluk agama Islam, walaupun demikian tetap banyak masyarakat suku Baduy Luar yang masih menganut agama “Sunda Wiwitan”. Dari kurang lebih 63 kampung yang ada di wilayah Baduy Luar hanya ada satu kampung yang memeluk Islam yakni kampung Cicakal Girang. Seperti masyarakat Islam pada umumnya kegiatan ibadah yang dilakukan oleh suku Baduy Luar yang beragama Islam yaitu salat, puasa, zakat dan ibadah lainnya.

Kehidupan kedua suku ini dalam aktivitas kesehariannya cukup singkat. Yang mana Baduy Dalam dan Baduy Luar tidak seperti masyarakat kebanyakan pada umumnya. Hampir semua waktunya dihabiskan untuk berladang. Bahkan ada yang sampai menginap di saung atau pendopo di ladang yang dimiliki karena jarak rumah ke ladang cukup jauh. Masyarakat Baduy tidak mengenal dunia pendidikan formal maupun non formal. Jadi anak-anak atau pun remaja yang berada di Baduy tidak boleh sekolah (sudah aturan adat). Proses belajar bagi anak-anak atau pun remaja yakni praktik secara langsung ke ladang yakni membahas tentang bercocok tanam. Karena kegiatan keseharian untuk suku Baduy baik Dalam maupun Luar lebih kepada perladangan khususnya kaum laki-laki tetapi ada juga yang membuat kerajinan tangan dari tempurung kelapa yang dibentuk gantungan kunci, teko, dan hiasan atau *sovenir* lain. Untuk kaum perempuan selain berladang biasanya banyak juga dari mereka bertenun yang dijadikan sebuah syal, sarung, dan pakaian lainnya.

Baduy Dalam atau sering disebut juga (Baduy Tangtu) sepenuhnya menutup diri dari dunia luar atau modernisasi dan patuh terhadap *amanat leluhur*. Selain itu Baduy Dalam memiliki dasar keyakinan bahwa leluhur atau

roh nenek moyang ialah suatu dimensi yang harus dihormati dan diyakini keberadaannya (monoteisme), keyakinan ini disebut dengan “Sunda Wiwitan/Slam Sunda Wiwitan” oleh masyarakat suku Baduy Dalam. Tidak ada ritual ibadah khusus untuk setiap hari ataupun di akhir pekan bagi masyarakat suku Baduy Dalam. Kecuali ketika adanya kegiatan, pernikahan, membangun rumah, dan lain-lain ini prosesnya disesuaikan dengan ritual adat setempat.

Menurut sejarah yang dijelaskan pada jurnal penelitian Kiki Muhamad Hakiki (2015: 43) yang dikutip dari seminar makalah Masykur Wahid (2010) bahwasannya Islam masuk ke dalam suku Baduy Luar tepatnya di kampung Cicakal Girang kurang lebih 300 tahun silam atau sekitar tahun 1680an dan kemudian dianut oleh masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan adanya sejarah seorang tokoh *amil* yang tinggal di wilayah Cicakal Girang suku Baduy Luar.

Awal mula Islam dikenal oleh masyarakat suku Baduy Luar ialah adanya seorang *amil* yang dikenal sebagai Ki Sahum/Ahum. Ki Ahum ialah orang yang diutus oleh kesultanan Banten yang pada saat itu dipimpin oleh Sultan Maulana Hasanudin Banten. Permintaan dikirimnya seorang *amil* atau Ki Ahum ini merupakan hasil keputusan dan permintaan lembaga adat Baduy kepada Sultan Banten yang bertujuan mengurus segala keperluan yang tidak bisa ditangani oleh suku Baduy Luar secara langsung. Awalnya tugas Ki Ahum hanyalah sebagai pencatat administrasi pernikahan dan mengurus jenazah orang luar yang meninggal di kawasan Baduy. Karena Ki Ahum ini orang yang beragama Islam dan hidup menetap di Baduy Luar tepatnya di kampung Cicakal Girang akhirnya memiliki keturunan di daerah tersebut. Di situlah awal mula sejarah masuknya Islam di Baduy Luar (Kurnia & Sihabudin, 2010).

Adanya Islam di wilayah Baduy Luar membawa perubahan yang cukup signifikan. Perubahan tersebut fokus pada perkampungan Cicakal Girang (Desa Kanekes), Cikareo, Cepak Buah, dan Cicengal (luar Desa Kanekes/Baduy Kompol). Walaupun terletak di luar Desa Kanekes atau di

luar tanah Ulayat Baduy ketiga kampung tersebut (Cikareo, Cepak Buah, dan Cicengal) secara resmi tetap diakui sebagai bagian dari kesukuan Baduy. Perubahan yang terjadi ditandai dengan adanya pendirian musala dan masjid sebagai sarana tempat ibadah khususnya salat. Selain itu di kampung-kampung tersebut sudah menggunakan teknologi canggih seperti lampu listrik dan alat komunikasi. Bahkan seperti instansi pendidikan atau sekolah formal berorientasi pada keislaman (Madrasah Ibtidaiah dan Madrasah Sanawiah) juga ada. Mereka hidup layaknya seperti masyarakat modern pada umumnya. Warga Baduy Luar yang sudah memeluk Islam tetap memiliki hubungan baik dengan warga Baduy yang berkeyakinan Sunda Wiwitan. Tidak ada batasan dalam hubungan kemasyarakatan.

Agama Islam yang diyakini di wilayah Baduy Luar ada yang berbeda dari agama Islam pada umumnya, yang mana praktik ibadah pada agama Islam suku Baduy Luar masih berdampingan dengan kepercayaan awal mereka yakni *Slam Sunda Wiwitan*. Maka dari itu penulis ingin mengangkatnya dalam sebuah karya tulis yang bisa dibaca dan menjadi informasi masyarakat umum agar paham apa yang terjadi di dalam lingkungan suku Baduy Luar khususnya dalam bidang keagamaan. Maka dari itu penulis ingin mengetahui dan mengkaji bagaimana proses mengislamkan suku Baduy Luar ini.

Indonesia negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam bahkan digadang sebagai negara dengan jumlah muslim terbanyak di dunia. Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, yang bertujuan membimbing umat manusia agar dapat menjalani hidup dengan benar berdasarkan aturan-aturan yang diturunkan oleh Allah SWT (Muslih, Sejarah Peradaban Islam, 2018). Namun demikian bagaiman jika Islam berada di sebuah lingkungan yang masyarakatnya primitif atau tertinggal dari peradaban modern atau bahkan baca tulis saja tidak bisa. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa datangnya Islam di wilayah suku Baduy Luar tentunya akan menjadi rahmat dan membawa perubahan untuk masyarakat Baduy Luar. Hal tersebut sejalan dengan kenyataan yang ada bahwasannya masyarakat

suku Baduy Luar yang sudah memeluk agama Islam mengalami perubahan cukup signifikan dari berbagai bidang seperti pendidikan, sosial, ekonomi dan yang lainnya.

Penyebaran Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, tapi juga yang paling tidak jelas (Ricklefs, 2001). Jika kita lihat islamisasi di nusantara atau masuknya Islam di Indonesia, banyak teori-teori dengan kekuatan masing beserta fakta yang cukup akurat. Mulai dari Teori India, Teori Arab, Teori Persia, dan Teori Cina semuanya memiliki bukti yang kuat. Tetapi tidak sedikit juga dari beberapa teori di atas yang selalu dipertanyakan akan validitasnya. Banyaknya teori yang menjelaskan tentang islamisasi justru memuat informasi yang memang tidak jelas karena masyarakat akan dibuat bingung tentunya. Begitupun dengan islamisasi yang terjadi di suku Baduy khususnya Baduy Luar, banyak pula pandangan tentang awal masuk Islam di Baduy Luar yang tidak jelas terkait informasi Islamisasi yang dipalsukan oleh masyarakat suku Baduy Luar. Mereka tidak ingin jati diri kesukuannya menjadi rahasia umum. Salur Islamisasi yang paling menonjol ialah pernikahan dimana calon pengantin pria harus membaca sahadat Kanjeng Nabi Muhammad SAW di depan penghulu (naib/petugas KUA) terdekat yakni satu hari sebelum acara perkawinan (Kurnia & Sihabudin, 2010).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di kampung adat suku Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten. Penulis melihat bahwa secara geografis perkampungan tempat tinggal masyarakat suku Baduy Luar berada di kaki pegunungan Kendeng yang mana konsep rumah atau bangunan yang ada masih sangat tradisional yakni konsep rumah panggung dengan material seperti batu kali sebagai pondasi atau umpak, kayu, bambu, bilik kemudian untuk atap rumah terbuat dari *ateup*, ijuk dan daun kelapa yang telah dikeringkan. Semua bahan baku harus berasal dari alam karena sudah ketentuan adat leluhur. Kehidupan di sana memang terbilang primitif pasalnya lebih dari 63 kampung hanya ada satu kampung yang beragama Islam. Islam yang dianutpun tidak seperti Islam pada

umumnya karena masyarakat suku Baduy Luar yang beragama Islam masih ada yang mengkombinasikan antara kegiatan ibadah (agama Islam) dengan adat Sunda Wiwitan. Menurut penulis hal tersebut sangat menarik untuk dikaji. Karena proses mengislamkan suku Baduy Luar tentu memiliki tantangan yang sangat sulit. Selain kehidupan yang primitif suku Baduy Luar juga sangat menjunjung tinggi amanah leluhur dan adat istiadat yang kental. Oleh karena itu, peneliti tertarik menulis skripsi ini dengan judul: SYAHADAT KANJENG NABI MUHAMMAD DALAM PROSESI PERNIKAHAN BADUY (Studi Tentang Proses Islamisasi Suku Baduy Luar di Kanekes Leuwidamar Lebak Banten).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan penelitian ini adalah bagaimana Islamisasi masyarakat suku Baduy luar dengan sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi pernikahan di kalangan suku Baduy Luar ?
2. Bagaimana tindak lanjut masyarakat suku Baduy Luar setelah menikah ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan tentu ada sesuatu yang ingin dicapai. Begitupun dengan penulisan proposal skripsi ini, peneliti ingin menemukan sesuatu hal yang baru dalam dunia pendidikan melalui penulisan karya ilmiah. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi pernikahan di kalangan masyarakat suku Baduy Luar ?
2. Untuk mengetahui bagaimana tindak lanjut masyarakat suku Baduy Luar setelah menikah?

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi khalayak ramai khususnya untuk kaum cendekia semoga menjadi bahan acuan bacaan dan referensi. Adapaun manfaat yang ingin dicapai ialah:

1. Manfaat praktis
 - a. Dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya yang tentunya dalam bidang yang sama.
 - b. Memberikan kontribusi berupa penyajian informasi ilmiah tentang islamisasi masyarakat suku Baduy luar.
 - c. Menyajikan informasi baru bagi penulis dan pembaca baik dalam golongan akademik maupun non-akademik.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian yang diharapkan adalah dapat memberikan informasi serta menjadi ilmu pengetahuan bagi pembaca dalam memahami proses agama Islam bisa masuk ke dalam lingkungan suku Baduy luar serta pengaruh agama Islam itu sendiri terhadap adat istiadat masyarakat suku Baduy Luar Lebak Banten.

3. Manfaat Secara Akademis

Manfaat secara akademis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta kontribusi teoritis dalam kajian ilmu sosiologi. Kemudian, penulis pun mengharapakan hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan referensi dalam penelitian selanjutnya oleh peneliti yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis meninjau dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis. Tinjauan yang dilakukan berdasarkan dari hasil skripsi dan artikel jurnal karya orang lain yang pembahasannya mirip dengan pembahasan penulis dan tentunya memiliki perbedaan yang signifikan. Penulis membagi

tinjauan pustaka ke dalam 2 kelompok. Adapun penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Islamisasi Suku Primitif

Penelitian oleh Arki Auliahadi dan Muhammad Ahad (2019) dalam mengkaji “Islamisasi Suku Anak Dalam di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013)”. Dijelaskan bahwa Islamisasi yang dilakukan di Suku Anak Dalam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi merupakan hasil dari konversi agama atau kepercayaan Animisme ke Islam. Secara umum, konversi agama dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama, konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama, baik secara tiba-tiba atau hidayah dari Allah SWT. maupun secara mendalam ataupun dangkal dan bisa juga secara berangsur-angsur. Terjadinya sebuah konversi agama dilatarbelakangi oleh individu masing-masing dan perbedaan yang cukup signifikan. Seperti Keadaan Lingkungan, Keadaan Keluarga, Keadaan Pendidikan, dan sebab-sebab yang mendorong untuk terjadinya konversi agama. Jadi jelas bahwa konversi agama antara seseorang dengan yang lainnya tidak selalu sama persis. Selain itu ada beberapa faktor yang terjadi dan terdapat dalam setiap peristiwa konversi agama antara lain: Faktor *Illahi* (Hidayah), Faktor Perkawinan, Faktor Ekonomi, dan Faktor ajakan dari orang lain.

Perbedaan yang terdapat pada jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada metode penelitian yang digunakan dalam jurnal tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal tersebut ialah metode penelitian sejarah dengan menggunakan empat tahap seperti Heuristik, Kritik Sumber, Analisis Prosesual serta Struktural, dan Sintesis Data. Begitupun dengan objek dan tempat penelitian yang terdapat dalam jurnal

tersebut berbeda dengan objek yang dipilih oleh penulis yaitu Suku Baduy Banten.

Penelitian oleh Muhammad Riza Umami (2020) dalam mengkaji “Sejarah Masuknya Islam ke Suku Tengger Surorowo Pasuruan”. Dijelaskan bahwa keagamaan suku Tengger Suroworo sebelum datangnya Islam mereka memeluk agama Hindu. Masuknya agama Islam di Suku Tengger Surorowo Pasuruan melalui dua cara yakni jalur pernikahan dan pendidikan. Para pembawa agama Islam menyebarkan Islam dengan cara menyesuaikan kehidupan serta kepercayaan masyarakat Tengger Suroworo kemudian menciptakan kebudayaan baru yang bernuansa Islami. Masyarakat hidup berdampingan dengan mengedepankan toleransi keberagaman khususnya dalam setiap kegiatan keagamaan baik dalam kegiatan agam Hindu maupun kegiatan keagamaan Islam.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah terletak dari metode pendekatan yang digunakan. Pada skripsi tersebut menggunakan metode Pendekatan Sejarah (Historys) sedangkan yang penulis gunakan merupakan metode pendekatan fenomenologi. Objek kajian yang dibahas pun berbeda, penulis menggunakan objek kajian suku primitif di era modern (Suku Baduy Luar). Tempat penelitian yang dilakukan penulis pun berbeda yakni di kabupaten Lebak Provinsi Banten. Dengan judul penelitian skripsi SYAHADAT KANJENG NABI MUHAMMAD DALAM PROSESI PERNIKAHAN BADUY (Studi Tentang Proses Islamisasi Suku Baduy Luar di Kanekes Leuwidamar Lebak Banten

Penelitian oleh Kiki Muhamad Hakiki (2015) dalam mengkaji “Keislaman Suku Baduy Banten: Antara Islam dan *Slam* Sunda Wiwitan”. Dijelaskan bahwa di dalam suku Baduy ada dua kepercayaan yang diyakini yaitu ada Agama Islam dan *Slam* Sunda Wiwitan. Singkatnya agama Islam hanya ada di Baduy Luar terletak di kampung Cicakal Girang, sedangkan untuk *Slam* Sunda Wiwitan ialah

kepercayaan pertama kali masyarakat Baduy yakni Baduy Dalam dan Baduy Luar. Awal mula Islam masuk kepada suku Baduy dikarenakan adanya seorang *amil* yang diutus oleh Sultan Banten hasil permintaan lembaga adat Baduy bertugas sebagai pencatat administrasi pernikahan dan mengurus jenazah. Karena *amil* orang yang beragama Islam tinggal menetap dan memiliki keturunan di kampung Cicakal Girang, maka disitulah awal mula Islam ada dan berkembang di Baduy Luar.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah terletak objek penelitian. Pada jurnal tersebut subjek penelitian ialah masyarakat suku Baduy Dalam dan Baduy Luar Lebak Banten. Sedangkan objek penelitian penulis hanya kepada suku Baduy Luar. Selain itu penulis juga lebih memfokuskan kepada prosesi adat pernikahan (*Ngahalimpukeun*) suku Baduy Luar.

Penelitian oleh Benang Raja Akbar Sakti Taslima (2019) dalam mengkaji “Islamisasi Masyarakat Samin Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro”. Penulis menyimpulkan bahwa secara umum Islamisasi yang ada di Masyarakat Samin Dusun Jepang Bojonegoro dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu peletakan Islam Dasar, Pelaksanaan ibadah rutin, dan terbentuknya lembaga keislaman di Dusun Jepang Bojonegoro. Peletakan Islam dasar dilakukan oleh Mbah Prapto yang meliputi penyampaian dakwah pengajaran pemahaman dasar dalam Islam, serta bukti lain yang dapat dilihat adalah dalam pemakaman dan pernikahan yang sudah menggunakan tata cara Islam dan aturan Negara. Dan setelahnya ada ibadah rutin sholat jamaah di Masjid, tahlilan, dan yasinan. Lalu terbentuklah kelembagaan Islam seperti Remaja Masjid, Jamaah tahlil bapak-bapak dan ibu-ibu Dusun Jepang. Hasil Islamisasi yang ada ialah, masyarakat Samin Dusun Jepang adalah masyarakat yang memiliki pedoman ajaran Saminisme sebagai kebatinannya, yang sudah diislamisasi sedemikian rupa dan tidak pedoman hidupnya atau singkatnya

mempertahankan nilai-nilai ajaran Saminisme yang relevan dengan nilai-nilai Islam.

Perbedaan paling signifikan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah terletak pada objek dan tempat kajian penelitian. Objek kajian penelitian penulis ialah suku Baduy Luar Banten. Kemudian penulis juga menggunakan pendekatan fenomenologi dimana penulis akan melakukan observasi partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat suku Baduy.

2. Islamisasi Kerajaan Nusantara

Penelitian oleh Gusmawati (2015) dalam mengkaji “Islamisasi Di Kerajaan Kutai Pada Awal Abad Ke-17 (Suatu Tinjauan Historis)”. Dijelaskan bahwa masuknya agama Islam di kerajaan Kutai Kartanegara melalui beberapa saluran. Adapun saluran-saluran yang ditempuh sebagai sarana penyebaran agama Islam antara lain; saluran Perdagangan, saluran Dakwah, saluran politik, saluran Perkawinan, dan saluran Kesenian. Selain itu ada beberapa faktor yang mendukung dan memperlambat jalannya Islamisasi di Kerajaan Kutai Kartanegara. Faktor yang memperlancar jalannya Islamisasi di Kerajaan Kutai Kartanegara ialah seperti faktor Politik dan Perluasan Wilayah, Faktor Internal dari agama Islam itu sendiri, Faktor Geografis atau kondisi wilayah Kerajaan Kutai Kartanegara. Sedangkan faktor yang memperlambat jalannya Islamisasi di Kerajaan Kutai Kartanegara yakni; Kepercayaan dan adat istiadat masyarakat Kutai, Banyaknya daerah-daerah pedalaman sangat sulit karena tidak terjangkau oleh alat transportasi, sarana peribadatan dan tempat untuk memberikan pelajaran tentang agama Islam seperti Masjid, Mushola, dan lain-lain yang belum memadai.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah terletak dari metode pendekatan yang digunakan. Pada skripsi tersebut menggunakan metode Pendekatan Sejarah (Historys) atau disebut juga penelitian kepustakaan sedangkan yang penulis gunakan merupakan

metode pendekatan fenomenologi. Objek kajian yang dibahas pun berbeda, penulis menggunakan objek kajian suku primitif di era modern (Suku Baduy Luar). Tempat penelitian yang dilakukan penulis pun berbeda yakni di kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Penelitian oleh Ona Yulita dan Deki Syaputra (2019) dalam mengkaji “Islamisasi Di Kerajaan Jambi”. Dijelaskan dalam kesimpulannya bahwa Islam masuk melalui saluran pernikahan yakni putri Selaras Pinang Masak tertarik dengan Islam, kemudian menikah dengan Ahmad Salim/Datuk paduka Berhala (Selat Berhala) menggunakan tradisi Islam. Saluran selanjutnya ialah melalui saluran pemerintahan dimana Orang Kayo Hitam anak dari Ahmad Salim/Datuk Paduka Berhala dan Selaras Pinang Masak mengumumkan bahwa agama Islam adalah agama kerajaan, oleh karena itu diperintahkan kepada rakyat yang masih beragama Hindu dan Budha supaya masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat serta meninggalkan tradisi yang berbau agama lain selain Islam. Selain itu pada tahun 1615 M raja Jambi bergelar Sultan dengan yang pertama menjabat sebagai sultan ialah Sultan Abdul Qahar dan sejak itulah resmi sebutan raja menjadi Sultan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada metode yang digunakan. Pada jurnal penelitian tersebut menggunakan metode penelitian Sejarah (Historis). Objek kajian pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis juga berbeda yakni Suku Baduy Luar. Begitupun dengan tempat penelitian yang dipilih oleh penulis berbeda dengan tempat penelitian pada jurnal di atas yakni di Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Penelitian oleh Siti Zulfah (2018) dalam mengkaji “Islamisasi di Cirebon: Peran dan Pengaruh Walangsungang Perspektif Naskah *Carios Walangsungang*”. Dijelaskan bahwa Raden Walangsungang sejak kecil dididik oleh Subang Larang Sang ibu dengan kultur Islam. Peran Walangsungang dalam Islamisasi di Cirebon, diantaranya

adalah sebagai penyebar agama Islam, pembuka peradaban Islam, pencetus istana Pakungwati sebagai simbol kekuasaan Islam di Cirebon. Peran Walangsungang memberikan pengaruh kegemilangan Kerajaan Islam yang dipimpin Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) Tumenggung yang bergelar Susuhunan tahun 1479 M. Jadi kurang lebih 34 tahun jaraknya sejak dipimpin oleh Kuwu hingga Susuhunan. Artinya perjuangan Walangsungang dalam menyebarkan Islam, pembuka peradaban Islam di Cirebon, dan pencetus Istana Pakungwati yang kemudian menjadi sebuah keraton berbasis Islam. Walangsungang (Cakrabuana) sebagai uwak dan penasihat kerajaan berharap setelah kerajaan berdiri menjadi daerah teritorial dan penetapan sistem pemerintahan berbasis Islam serta perekonomian menjadi semakin massif dan berkembang.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada metode yang digunakan. Pada jurnal penelitian tersebut menggunakan metode penelitian Sejarah (Historis) dengan jenis penelitian kepustakaan. Objek kajian pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis juga berbeda yakni Suku Baduy Luar Lebak Banten. Begitupun dengan tempat penelitian yang dipilih oleh penulis berbeda dengan tempat penelitian pada jurnal di atas yakni di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Peneliti juga fokus membahas kepada islamisasi yang terjadi di dalam prosesi adat pernikahan suku Baduy Luar yakni adanya pembacaan sahadat Kanjeng Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu syarat pernikahan.

Dari kedua kelompok tinjauan pustaka di atas, penulis membuat kesimpulan bahwa kelompok satu membahas tentang proses masuknya Islam ke dalam lingkungan suku primitif. Sedangkan kelompok kedua membahas tentang proses masuknya Islam di masa-masa kerajaan yang ada di Nusantara.

Berdasarkan penelitian di atas, penulis ingin memperkuat pada kelompok pertama yakni Islamisasi Suku Primitif. Penulis ingin

meneliti bagaimana proses Islam masuk ke dalam lingkungan suku primitif dan berkembang di sana. Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti SYAHADAT KANJENG NABI MUHAMMAD DALAM PROSESI PERNIKAHAN BADUY (Studi Tentang Proses Islamisasi Suku Baduy Luar di Kanekes Leuwidamar Lebak Banten).

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian kerangka teori sangatlah diperlukan sebagai dasar untuk menilai fenomena-fenomena atas apa yang diteliti di lapangan. Dengan itu peneliti akan mudah memecahkan masalah yang sedang dikaji secara mendalam. Kerangka teori merupakan seperangkat konsep, asumsi dan generalisasi yang saling berhubungan, mencerminkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menerangkan hubungan antar variable dengan tujuan untuk mengungkapkan suatu fenomena dalam penelitian (Mardalis, 2003). Dalam buku John W. Creswell (2013) dijelaskan bahwa teori memiliki tujuan yang sangat bervariasi. *Pertama*, teori sering digunakan sebagai penjelasan atas perilaku dan sikap tertentu dalam penelitian kualitatif. *Kedua*, peneliti sering kali menggunakan perspektif teoritis sebagai panduan umum untuk meneliti gender, kelas, dan ras. *Ketiga*, teori digunakan sebagai poin akhir penelitian (proses induktif). *Keempat*, beberapa penelitian kualitatif tidak menggunakan teori yang terlalu eksplisit. Di sini jelas bahwa teori merupakan suatu fondasi dasar untuk peneliti agar dapat menjabarkan permasalahan yang terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Perubahan Sosial. Teori perubahan sosial yang digunakan pada penelitian ini ialah teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber atau lebih dikenal dengan sebutan Max Weber. Max Weber melihat bahwa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat itu karena adanya perkembangan rasionalitas manusia. Weber pula menjelaskan bahwa bentuk rasionalitas manusia terdiri atas dua macam yakni *Mean* (Alat) dan

Ends (Tujuan). Bentuk rasionalitas yang pertama ialah *mean* atau seperangkat alat yang bermakna sebagai sasaran utama. Kemudian yang kedua ialah *Ends* atau tujuan yang di dalamnya meliputi aspek-aspek kultural. Jadi jelas bahwa manusia yang berpikir secara rasional akan benar-benar memilih alat yang tepat untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya.

Dalam buku Nanang Martono (2018) Max Weber menyebutkan ada empat tipe rasionalitas yang ada dalam perkembangan rasionalitas manusia. Pertama ialah *traditional rationality* atau rasionalitas tradisional yang bertujuan untuk memperjuangkan nilai-nilai tradisi di dalam kehidupan masyarakat akan tetapi rasionalitas sejenis ini kadang disebut dengan tindakan irasional (tidak masuk akal). Rasionalitas yang kedua, *affective rationality* atau rasionalitas afektif yakni sebuah rasionalitas yang bermuara pada hubungan emosi atau perasaan mendalam yang menyebabkan adanya hubungan khusus yang tak mudah untuk dijelaskan. Rasionalitas yang ketiga ialah *Value Oriented Rationality* merupakan rasionalitas yang melihat bahwa nilai sebagai potensi tujuan hidup meskipun tujuan hidup itu sendiri tidak nyata dalam keseharian manusia. Yang terakhir ini merupakan tipe rasionalitas paling tinggi menurut Max Weber atau rasionalitas yang keempat ialah *Instrumental Rationality* yang sering disebut dengan “tindakan” dan “alat”. Pada jenis ini manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai, juga mampu menentukan instrumen atau alat yang akan dipakai untuk mencapai tujuannya (Martono, 2018). Adapun empat tipe rasionalitas menurut Max Weber yang ada di dalam kehidupan masyarakat Baduy Luar ialah sebagai berikut:

1. Rasionalitas Tradisional (*Traditional Rationality*)

Rasionalitas yang bertujuan memperjuangkan nilai berasal dari tradisi kehidupan masyarakat akan tetapi rasionalitas ini juga dianggap sebagai tindakan yang irasional. Pada suku Baduy terdapat tradisi tahunan bernama *Seba Baduy*. *Seba* merupakan

kegiatan keagamaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga Baduy, baik Baduy Luar maupun Baduy Dalam (Kurnia & Sihabudin, 2010). Dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Safar awal tahun baru sesuai dengan penanggalan adat Baduy, berlangsung seminggu setelah acara *ngalaksa* sekitar tanggal 1 sampai tanggal 9 Safar dengan waktu baik dari tanggal 1-6 Safar dan tidak boleh melebihi dari tanggal 10 bulan Safar (berkisar akhir April sampai awal Mei).

Pada hari itu seluruh warga Baduy Luar dan Baduy Dalam akan berjalan kaki menuju pemerintahan daerah. Dimulai dari tingkat kabupaten menuju provinsi untuk menyampaikan pelaksanaan *Seba*. Biasanya pada acara tersebut warga membawa buah tangan hasil bumi untuk dipersembahkan kepada pemerintahan daerah.

2. Rasionalitas Afektif (*Affective Rationality*)

Rasionalitas yang bermuara pada hubungan emosi yang sangat mendalam. Para wanita Baduy pasti mengenakan emas sebagai alat menghiasi diri baik berbentuk kalung, gelang, dan cincin. Mulai dari gadis belia, remaja, hingga gadis dewasa (ibu rumah tangga) pasti sedikitnya mengenakan kalung emas. Mereka tidak boleh membeli barang mewah lain kecuali emas, itu sudah menjadi ketentuan adat. Uang yang selama ini mereka kumpulkan/tabung hanya bisa untuk membeli emas dan perladangan/tanah. Karena ketika warga Baduy membeli motor, mobil, alat modern lainnya itu sudah masuk kepada pelanggaran hukum adat. Dan setiap warga Baduy baik Baduy Luar maupun Baduy Dalam yang ingin memiliki kehidupan mewah seperti tadi syaratnya mereka harus keluar dari kesukuan Baduy.

3. Rasionalitas Berorientasi Pada Nilai (*Value Oriented Rationality*)

Rasionalitas ini memandang bahwa segala tindakan yang dilakukan harus berdasarkan atas nilai-nilai yang dianut oleh

masyarakat. Begitupun dengan suku Baduy Luar segala keputusan yang diambil harus memperhatikan hukum adat mereka. Contohnya, masyarakat Baduy khususnya Baduy Luar melarang warganya untuk bersekolah formal. Sekolah formal dianggap hanya sebagai pelengkap dalam kelangsungan hidup dan bergaul dengan masyarakat luar Baduy. Yang paling penting ialah warga Baduy diarahkan pada pemahaman tentang dasar-dasar hukum adat yang disampaikan secara lisan dan percontohan pada setiap anak cucu, tidak dalam bentuk tulisan (Kurnia & Sihabudin, 2010). Akan tetapi masyarakat Baduy Luar intens melakukan komunikasi dengan masyarakat umum bahkan dalam persoalan perniagaan. Dimana dalam ilmu berdagang tentu harus memahami bagaimana memperkirakan laba rugi dan negosiasi dalam berusaha. Jadi di sini jelas dapat dikatakan bahwa sekolah formal sangat dibutuhkan oleh masyarakat Baduy untuk menghadapi segala aspek kehidupan.

4. Rasionalitas Instrumental (*Instrumental Rationality*)

Dijelaskan bahwa rasionalitas ini ialah rasionalitas yang paling tinggi menurut Weber. Pasalnya pada tipe rasionalitas ini masyarakat sudah menentukan instrumen (alat) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Baduy memiliki hasil alam yang cukup melimpah salah satunya ialah padi atau disebut pula gabah. Hasil panen padi yang didapat di ladang kemudian dihimpun di sebuah tempat sejenis saung yang dinamakan dengan *Leuit*. *Leuit* merupakan tempat menyimpan gabah hasil panen menyerupai saung yang tertutup biasanya diletakan di sekitar perkampungan di bawah pepohonan yang cukup rindang agar tidak terkena air hujan. Perlu diketahui bahwa masyarakat suku Baduy tidak pernah bercocok tanam di sawah khususnya padi, karena sudah ketentuan adat bahwa segala sesuatu bentuk kegiatan tanam menanam harus dilakukan di ladang.

G. Metode Penelitian

Metode pada dasarnya cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Dari jenisnya penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu Kampung adat suku Baduy Luar Lebak Banten. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (*Humanity*) (Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 2013).

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan pendekatan Fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859-1938). Pada pendekatan ini, data yang akan diperoleh berupa deskriptif yang bertujuan menjelaskan intensionalitas, kesadaran, dan “dunia kehidupan” atas fenomena-fenomena yang telah dialami oleh masyarakat Suku Baduy Luar selama masa hidupnya yang terfokus pada Islamisasi Masyarakat Suku Baduy Luar. Pada pendekatan ini penulis akan memancing subjek penelitian atau suku Baduy Luar untuk menjelaskan segala macam dimensi pengalamannya yang berkaitan dengan fenomena/ peristiwa yang dialami. Jadi, realitas yang ada akan keluar dengan sendirinya secara alami dengan pertanyaan pancingan tadi. Karena asumsi utama pada pendekatan fenomenologi ialah individu atau dalam hal ini suku Baduy Luar mengalami fenomena/peristiwa dengan segenap kesadarannya. Seperti

yang dijelaskan oleh Littlejohn (2003) dalam Hasbiyansyah (2008) bahwasannya fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber asli (tempat penelitian/lapangan). Data primer dapat berupa opini subjek (orang/informan) secara individu ataupun kelompok, yang dihasilkan dari observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Sugiono, 2015). Jenis data yang akan diperoleh adalah dengan menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari narasumber dilokasi penelitian yang berkaitan dengan islamisasi masyarakat suku Baduy luar. Teknik pengumpulan data yang yang akan digunakan adalah dengan study lapangan dan analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

b. Data Skunder

Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (documenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Sugiono, 2015). Data sekunder yang penulis gunakan ialah hasil pencarian data tambahan mengenai pustaka yang pembahasannya sesuai dengan apa yang sedang diteliti yaitu Islamisasi Masyarakat Suku Baduy Luar baik berupa foto lama, catatan penting terpercaya tentang suku Baduy, ataupun buku.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan antara lain seperti, observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut penjelasannya di bawah ini:

1. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 2013). Peneliti menerapkan observasi partisipatif aktif pada penelitian ini. Observasi partisipatif ialah peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari objek yang diteliti/narasumber (Sugiono, 2015). Dalam pengamatan tersebut, peneliti merekam /mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Dalam penelitian ini tentunya peneliti akan mengamati dan berpartisipasi segala bentuk aktivitas masyarakat suku Baduy Luar khususnya dalam kegiatan keislaman.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan informasi dari berbagai narasumber sesuai dengan tema penelitian. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2010). Di dalam buku (Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 2013) juga dijelaskan bahwa pada wawancara kualitatif peneliti dapat melakukan *face-to-face* (wawancara berhadap-hadapan) atau bertemu langsung dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok.

Pada penelitian kali ini penulis akan melibatkan para informan di bawah ini guna mendapatkan data yang lebih jelas terkait masalah yang sedang diteliti. Adapun nama-namanya sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar Nama Informan

No	Nama Informan	Umur	Keterangan
1	Jaro Saija	60 tahun	Kepala Desa Kanekes
2	Kang Sarpin	51 tahun	Staff Desa Kanekes
3	Ustadz Ahmad	61 tahun	Tokoh Masyarakat Islam Cicakal Girang Baduy Luar.
4	Kang Yosep	30 tahun	Tour Guide
5	K.H. Abdul Rosyid	66 tahun	Tokoh Masyarakat Islam Cicakal Girang Baduy Luar.
6	Bapak Asep	35 tahun	Warga Baduy Luar yang Masuk Islam
7	Yanti	30 tahun	Warga Baduy Luar yang Masuk Islam
8	H. Jaenudin	50 tahun	Tokoh masyarakat Islam kampung Ciboleger
9	Kang Yusuf	27 tahun	Staf Desa Kanekes
10	Amil Armani	60 tahun	Petugas Amil Kp. Cicakal Girang
11	Amil Madsira	50 tahun	Petugas Amil Kp. Cipereu
12	Kang Asep Kurnia	56 tahun	Penulis Buku Saatnya Baduy Bicara

Sumber: *Data Primer*

Alasan penulis memilih para informan di atas karena orang-orang tersebut memiliki peran penting dalam kegiatan internal dan eksternal suku Baduy Luar. Di dalam pemerintahan dan kegiatan keagamaan serta kesenian Baduy Luar. Seperti Jaro Saija sebagai Kepala Desa Kanekes warga asli Baduy Luar. Kemudian ada

Ust. Ahmad dan K.H. Abdul Rasyid sebagai tokoh Islam masyarakat Kp. Cicakal Girang yang akan penulis tanyai tentang Islamisasi Masyarakat Suku Baduy Luar.

3. Dokumentasi

Dalam bukunya (Widodo., 2017) menyatakan bahwa dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Dokumen yang akan digunakan oleh penulis pada penelitian kali ini berupa dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lain yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Adapun data-data tersebut dapat diperoleh melalui kantor desa Kanekes Baduy Luar ataupun dari buku-buku referensi sebagai rujukan pendukung penelitian ini.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan (Gunawan, 2013). Jadi penulis akan mencari data atau bahan-bahan untuk mengembangkan penulisan ini sesuai dengan permasalahan atau tema yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Dalam analisis model tersebut, peneliti mengumpulkan data kualitatif, menganalisisnya berdasarkan tema-tema atau perspektif-perspektif tertentu, dan melaporkan 4-5 tema (Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 2013). Untuk menganalisisnya penulis akan mengumpulkan data yang sesuai dengan tema dan perspektif yang mendukung dengan permasalahan penelitian. Kemudian, penulis akan menginterpretasi dan menafsirkan data dengan tetap mengacu pada rujukan teoritis atas permasalahan penelitian penulis.

Analisis data yang digunakan bersifat induktif dimana suatu analisisnya berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiono, 2015). Pendekatan induktif diketahui sebagai pendekatan analisis untuk menemukan hasil berdasarkan pola khusus ke umum. Jadi, data yang ditemukan di lapangan yang sebelumnya bersifat khusus akan mengarah pada kategori umum. Data yang ditemukan berupa catatan lapangan, hasil wawancara dan semua data yang sifatnya tekstual yang kemudian dianalisis sehingga menghasilkan data yang general.

Analisis data meliputi: reduksi data, display data atau penyajian data dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi. *Reduksi data*, merupakan proses berfikir yang memerlukan kecerdasan, keluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiono, 2015). Mereduksi data dapat dilakukan dengan cara merangkum dan memilah data pokok dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian mencari tema dan polanya. Untuk memudahkan kegiatan tersebut penulis bisa menggunakan alat bantu elektronik seperti komputer mini. *Display data atau penyajian data*, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiono, 2015). Miles and Huberman (1984) menjelaskan pula bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah menggunakan teks yang bersifat naratif. *Kesimpulan dan verifikasi*, dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiono, 2015). Temuan dalam penelitian dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Ini berarti di dalam penelitian nantinya penulis membuat singkatan dan memilah data yang diperoleh di lapangan. Kemudian akan dilanjutkan dengan penyajian data kemudian penarikan kesimpulan.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan untuk mempermudah dan memahami penulisan ini secara keseluruhan, maka penulisan ini dibagi menjadi:

DAFTAR ISI

Dalam Daftar Isi berisi halaman-halaman terkait letak bab penulisan skripsi.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membahas tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Teknik Analisis Data, dan Sistematika Penulisan.

BAB II TRADISI DAN PERUBAHAN SOSIAL

Dalam bab ini dijelaskan pula tentang definisi konseptual tentang tradisi: tradisi perkawinan sebagai tradisi *Life Cycle*, tradisi dalam perspektif Islam. Agama dan perubahan sosial: konsep agama, konsep perubahan sosial, dan teori perubahan sosial Max Weber.

BAB III DESA KANEKES SEBAGAI WILAYAH TINGGAL SUKU BADUY LUAR

Dalam bab ini dijelaskan tentang gambaran umum desa Kanekes: kondisi geografis, kondisi topografis, kondisi demografis. Komunitas suku Baduy Luar: Sejarah, pola tinggal, dan pekerjaan tradisi.

BAB IV PROSESI PERNIKAHAN SUKU BADUY LUAR

Dalam bab ini dijelaskan persiapan pernikahan; lamaran, penentuan waktu pernikahan. Pelaksanaan pernikahan; hari pertama, hari kedua, hari ketiga (turun panganten), dan hajatan.

BAB V KEHIDUPAN KEAGAMAAN BADUY LUAR PASCA PERNIKAHAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang menjadi Muslim; melaksanakan shalat, mengaji, perayaan hari besar Islam. Tetap menjadi Baduy; keluar dari kesukuan Baduy.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini peneliti memaparkan Kesimpulan dan Kritik Saran terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Dalam daftar pustaka memuat berbagai rujukan yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Berisi tentang lampiran data-data pendukung terait kegiatan selama penelitian berlangsung baik berupa surat, foto-foto, dan jawaban informan (hasil wawancara).

BAB II

TRADISI DAN PERUBAHAN SOSIAL

A. Tradisi

1. Konsep Tradisi

Suatu informasi yang yang diteruskan dari generasi ke generasi secara turun temurun baik tertulis maupun lisan, karena jika tidak tradisi tersebut akan punah (Koentjaraningrat., 1954).

Sejak lahir seorang anak diajari oleh orang tua untuk bagaimana hidup dan berperilaku yang baik dan sopan. Tentang etika di rumah, berbakti kepada orang tua, tentang bersosialisasi, tentang toleransi dan saling menghargai. Diajari untuk mencintai dan bangga akan budaya dan kekayaan bangsanya. Itu semua merupakan nilai moral yang sangat penting dan akan bersifat turun temurun. Ini lah yang disebut sebagai adat dimana nilai-nilai positif membawa pada arah yang progresif dan harus dilestarikan. Karena menjadi pedoman hidup yang luar biasa. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Liputo bahwa adat istiadat merupakan suatu nilai-nilai yang dianut oleh individu dan dijunjung tinggi yang bersifat tetap namun akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu (Liputo, 1985). Itu semua benar adanya dan terjadi pada setiap fase kehidupan manusia.

Oleh karenanya nilai-nilai positif dari tradisi yang ada selalu diajarkan pada generasi baru. Dengan tujuan melakukan hal yang sama yaitu mencintai dan menjaga setiap nilai-nilai yang ada pada tradisi tersebut. Bahkan dijadikan sebuah ilmu pengetahuan tentang budaya dan diperkenalkan dalam dunia pendidikan. Bahkan banyak para cendekiawan yang mengabadikan nilai-nilai tradisi ke dalam sebuah karya ilmiah yang akan dibaca dan diketahui oleh semua orang. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Muhaimin bahwa istilah tradisi bermakna sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik yang dipahami

sebagai pewarisan pengetahuan secara turun temurun (Muhaimin, 2001).

Konsep tradisi menurut Redfield terbagi atas dua yakni tradisi besar dan tradisi kecil. Tradisi besar atau *great tradition* diolah dan dikembangkan sekolah-sekolah dan kuil-kuil (candi), sedangkan tradisi kecil atau *little tradition* ialah tradisi yang berjalan di kalangan tak berpendidikan dalam masyarakat-masyarakat desa (Bambang, 2011). Ini pula yang terjadi pada suku Baduy Luar yang memiliki tradisi cukup unik terkait pernikahan. Jika dikategorikan menurut apa yang dijelaskan oleh Redfield tradisi yang ada pada suku Baduy Luar ialah konsep tradisi kecil atau *little tradition*.

2. Tradisi Perkawinan Sebagai *Tradisi Life Cycle*

Perkawinan tentu diatur oleh sebuah tradisi sebagai wadah membentuk sebuah keluarga yang harmonis. Perkawinan merupakan tahapan dari sebuah kehidupan manusia. Perkawinan merupakan bagian dari tradisi *life cycle* yang amat penting. *Life cycle* atau siklus kehidupan diawali dengan masa lahir, kanak-kanak, remaja, pubertas, menikah, mengandung, tua dan mati (Kontjaraningrat, 1980). Adanya siklus kehidupan tersebut manusia pasti akan melewatinya sesuai dengan kemampuannya.

Sudah sepantasnya insan yang normal dan baligh memiliki pasangan hidup untuk menjalani kehidupan. Yaitu dengan melalui pernikahan sebagai bentuk penghormatan sunah Rasul. Selain kebutuhan biologis pernikahan sangat penting bagi keseimbangan hidup manusia dan untuk menjutkan keturunan. Pernikahan adalah berasal dari bahasa Arab *An-nikah* yang memiliki makna mengumpulkan, saling memasukkan, dan *wathi* atau bersetubuh (Ghozali, 2003). Tentunya semua itu harus sesuai dengan peraturan dan syarat yang berlaku baik secara agama maupun hukum.

Jelas dan pasti dalam pernikahan harus ada calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan. Yang didukung dengan perangkat lainnya seperti saksi, mas kawin, serta rukun dan syarat nikah yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Hal tersebut diatur secara detail oleh agama dan hukum. Agar terbentuk pernikahan dan keluarga yang sah di mata agama dan hukum.

3. Tradisi Dalam Perspektif Islam

Tradisi banyak memberikan warna pada setiap praktik keagamaan khususnya Islam. Terkadang masyarakat belum bisa meninggalkan tradisi leluhur yang kadang bertentangan dengan syariat Islam. Namun banyak juga tradisi yang dikombinasikan dengan praktik keagamaan tanpa menentang syariat Islam itu sendiri. Tentu hal ini akan berdampak pada masyarakat yang memiliki pemahaman yang kurang terhadap Islam. Akan timbul kesalahpahaman dan kerancuan terhadap kombinasi dari tradisi dan praktik keagamaan bagi masyarakat awam tersebut karena tidak dapat menafsirkan dengan baik makna dari akulturasi. Karena manusia selalu berpikir dan mencari tahu apa yang ingin diketahui dan dipelajarinya baik tentang kehidupan, keagamaan bahkan kebudayaan. Seperti yang dijelaskan dalam buku Koentjaraningrat bahwa sejak manusia sadar akan kehidupannya di dunia memikirkan tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan, dan tentang Tuhan (Koentjaraningrat, 1994).

Segala bentuk ajaran pada umat dan nabi terdahulu yang menyangkut tentang berbagai aspek kehidupan manusia dalam situasi dan kondisi apapun itu dimiliki oleh Islam. Ini lah menjadi alasan bahwa Islam agama yang sempurna karena tepat penerapan dalam berbagai bentuk waktu dan tempat. Tentu ajaran Islam bersumber pada kitab suci al quran dan hadits nabi (Muhammad SAW). Jadi jelas ajaran-ajaran tersebut tidak akan sampai pada saat ini tanpa melalui perantara dari tradisi khususnya tradisi Islam.

Tradisi dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting karena tradisi erat kaitannya dengan ajaran-ajaran Islam. Islam dinamis pada proses ajarannya yang berkaitan dengan hukum atau syariah tentang bagaimana manusia berhubungan dengan sang pencipta dan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Tentu hal tersebut tidak akan lepas dari sebuah tradisi yang terjaga sejak awal Islam datang hingga sekarang.

B. Agama dan Perubahan Sosial

1. Konsep Agama

Agama merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Dimana manusia akan menentukan arah serta tujuan hidup bersama agama tersebut. Sanderson (1993) menyatakan bahwa agama merupakan suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam arti bahwa setiap masyarakat memiliki cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut sebagai agama (Martono, 2018). Namun agama juga dianggap sebagai sesuatu yang berlawanan dengan modernitas. Adanya dikotomi bahwa alam langit dan alam bumi itu terpisah dan masyarakat modern menganggap itu sebuah kekeliruan. Masyarakat modern menganggap bahwa bumi ialah realitas objektif dan langit merupakan realitas subjektif (Kahmad, 2011). Sedangkan menurut masyarakat agama sebaliknya dimana bumi subjektif dan langit objektif. Menurut masyarakat agama bahwa Tuhan adalah asas atau dasar dari segalanya. Akan tetapi menurut masyarakat modern manusia lah yang lebih berperan karena Tuhan hanya proses dari sebuah penafsiran. Ini lah yang dikatakan bahwa agama sering sekali disebut bertolak belakang dengan modernitas karena perdebatan yang tidak ada titik temunya.

Secara umum konsep agama terbagi atas Tuhan dan pemeluk agama tersebut. Di Indonesia sendiri ada enam agama yang diakui oleh pemerintah walaupun pada kenyataannya amat banyak dan tak terhitung

karena luas dan beragamnya negara ini. Namun yang lebih lazim dikenal ialah seperti Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu (Martono, 2018). Agama tersebut termaktub dalam sebuah Kartu Tanda Penduduk (KTP) bagi yang sudah berumur ± 17 tahun atau pada biodata Kartu Keluarga (KK) bagi yang berusia kurang dari 17 tahun. Setiap anggota keluarga memiliki keabsahan agamanya masing-masing.

Bouquet mendefinisikan bahwa agama sebagai hubungan yang tetap antara manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci, supranatural, dan berada dengan sendirinya dan mempunyai kekuasaan absolut yang disebut Tuhan (Ahmadi, 1984). Setiap agama percaya akan adanya Tuhan sebagai zat meta fisika yang harus disembah serta sesuatu yang amat suci dan sakral. Dan setiap agama juga meyakini bahwa Tuhan itu Esa atau Tunggal. Tentunya setiap agama memiliki pemeluk atau penganut sesuai dengan apa yang diyakini. Seperti umat Muslim dengan agamanya Islam, umat Kristiani dengan agamanya Kristen dan seterusnya sesuai dengan lembaga agama masing-masing.

Thomas F.O'Dea menyebutkan bahwa ada enam fungsi dari agama bagi manusia (Thomas, 1994) antara lain;

- a. Agama merupakan dasar dari diri manusia yang memberikan nilai-nilai emosional moral yang kuat.
- b. Agama menawarkan suatu hubungan rohani jiwa melalui peribadatan dan pemujaan yang memberikan emosional identitas yang aman.
- c. Agama mensucikan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang telah dan akan terbentuk.
- d. Agama dapat memberikan standar nilai berupa norma-norma yang telah terlembaga yang dapat dikaji kembali secara kritis.
- e. Agama memberikan fungsi identitas yang sangat penting.
- f. Agama berkaitan dengan evolusi hidup manusia karena usia manusia mempengaruhi tingkat keberagamaannya.

2. Konsep Perubahan Sosial

a. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan memiliki makna sebuah transformasi dari satu titik ke titik yang lain dan mencapai pada kesempurnaan. Perubahan sosial merupakan sesuatu yang sangat penting dan pasti akan terjadi baik secara alamiah ataupun diciptakan. Begitupun dengan sifatnya ada yang perubahan itu berlangsung secara cepat dan ada pula perubahan secara lambat. Mau atau tidak kita pasti akan mengalami dan merasakan yang namanya perubahan dalam hidup. Tidak perlu repot memikirkan apa yang akan berubah pada hidup kita. Contoh yang paling sederhana ada pada diri kita, yakni pertumbuhan dan perubahan bentuk tubuh. Jadi jelas bahwa hidup ini akan terus mengalami perubahan. Seorang pemikir Islam terkemuka pertama kali memperkenalkan kepada dunia konsep perubahaan sosial sekitar abad ke-14 bernama Ibnu Khaldun. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat berdasarkan sejarah bergerak dari masyarakat nomaden menuju masyarakat (yang tinggal) menetap (disebut masyarakat kota) (Martono, 2018). Dikenal sebagai bapak sosiologi (Abad ke-19 sampai ke-20) Aguste Comte juga turut andil dalam pemaparan perubahan sosial dengan kajiannya tentang statika sosial dan dinamika sosial. Pokok pembahasan tentang perubahan sosial terus dilanjutkan oleh ilmuwan-ilmuwan setelah Comte dengan memperkaya kajian-kajian sosial. Para ilmuwan itu adalah Spencer, Durkheim, Karl 26 Marx, Ferdinan Tonnies, Max Weber, serta masih banyak pemikir lain yang kaya akan kajian tentang perubahan sosial.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Sosial

Perubahan yang terjadi pada sekeliling kita tidak semerta-merta terjadi melainkan ada unsur-unsur yang membentuk itu semua. Ada dua faktor yang membentuk perubahan sosial tersebut secara umum. Yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat (Soekanto, 2013). Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Dari Dalam Masyarakat (Internal)

Faktor dari dalam ialah segala hal yang menyebabkan perubahan yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Adapun perubahan yang terjadi dari dalam masyarakat antara lain:

- a. Bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk
 - b. Penemuan Baru
 - c. Konflik
 - d. Revolusi
- ### 2. Faktor Dari Luar Masyarakat (Eksternal)
- a. Bencana Alam (Gempa Bumi, Banjir, Gunung Meletus, dan lain-lain)
 - b. Peperangan

Selain dua faktor di atas, ada pula faktor yang dapat memperlancar (mempercepat) dan faktor yang menghambat terjadinya perubahan sosial. Adapun penjelasannya antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

- a. Kontak dengan budaya lain
- b. Sistem pendidikan formal yang maju
- c. Sikap menghargai karya orang lain dan keinginan untuk maju
- d. Toleransi terhadap penyimpangan
- e. Keterbukaan sistem stratifikasi masyarakat
- f. Penduduk yang heterogen
- g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu
- h. Adanya orientasi masa depan
- i. Adanya nilai bahwa manusia harus selalu berusaha memperbaiki kehidupannya.

2. Faktor Penghambat

- a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat
- c. Sikap masyarakat yang sangat tradisional

- d. Adanya kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau *versted* interest
- e. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan integrasi kebudayaan
- f. Prasangka terhadap hal-hal baru atau sikap yang tertutup
- g. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis
- h. Adat atau kebiasaan

Adanya nilai bahwa hidup ini hakikatnya buruk dan tidak dapat diperbaiki. Sikap pasrah seperti ini menyebabkan masyarakat enggan melakukan perubahan (Soekanto, 2013).

c. Dampak Perubahan Sosial

Ada dampak yang akan ditimbulkan dari perubahan sosial yang terjadi. Dampak yang ditimbulkan bersifat positif dan juga bersifat negatif (Martono, 2018). Hal ini wajar karena merupakan konsekuensi yang harus terjadi dari apa keputusan dibuat. Kemudian ini harus disikapi dengan baik pula agar segala perbedaan yang ada menjadi penyeimbang dan keselarasan hidup di dalam masyarakat. Adapun dampak yang ditimbulkan antara lain sebagai berikut;

1. Dampak Positif

Dampak ini tentunya memberikan pengaruh positif ataupun kebaikan dari perubahan sosial yang terjadi. Dampak-dampak positif yang terjadi sebagai berikut:

- a. Manusia semakin mudah dan cepat dalam menyelesaikan aktivitasnya.
- b. Integrasi sosial semakin meningkat
- c. Kualitas individu dan masyarakat semakin baik, seiring dengan perkembangan teknologi baru.
- d. Mobilitas sosial semakin cepat
- e. Pola pikir manusia semakin berkembang melalui pertukaran budaya, pertukaran informasi yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

2. Dampak Negatif

- a. Peningkatan angka kemiskinan
- b. Jumlah pengangguran semakin tinggi
- c. Peningkatan angka kriminalitas
- d. Terjadi konflik sosial
- e. Individualitas semakin meningkat
- f. Pencemaran lingkungan

3. Teori perubahan sosial Max Weber

Dalam sebuah penelitian kerangka teori sangatlah diperlukan sebagai dasar untuk menilai fenomena-fenomena atas apa yang diteliti di lapangan. Dengan itu peneliti akan mudah memecahkan masalah yang sedang dikaji secara mendalam. Kerangka teori merupakan seperangkat konsep, asumsi dan generalisasi yang saling berhubungan, mencerminkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menerangkan hubungan antar variable dengan tujuan untuk mengungkapkan suatu fenomena dalam penelitian (Mardalis, 2003). Dalam buku John W. Creswell (2013) dijelaskan bahwa teori memiliki tujuan yang sangat bervariasi. *Pertama*, teori sering digunakan sebagai penjelasan atas perilaku dan sikap tertentu dalam penelitian kualitatif. *Kedua*, peneliti sering kali menggunakan perspektif teoritis sebagai panduan umum untuk meneliti gender, kelas, dan ras. *Ketiga*, teori digunakan sebagai poin akhir penelitian (proses induktif). *Keempat*, beberapa penelitian kualitatif tidak menggunakan teori yang terlalu eksplisit. Di sini jelas bahwa teori merupakan suatu fondasi dasar untuk peneliti agar dapat menjabarkan permasalahan yang terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Perubahan Sosial. Teori perubahan sosial yang digunakan pada penelitian ini ialah teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Maxiliam Weber atau

lebih dikenal dengan sebutan Max Weber. Max Weber melihat bahwa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat itu karena adanya perkembangan rasionalitas manusia. Weber pula menjelaskan bahwa bentuk rasionalitas manusia terdiri atas dua macam yakni *Mean* (Alat) dan *Ends* (Tujuan). Bentuk rasionalitas yang pertama ialah *mean* atau seperangkat alat yang bermakna sebagai sasaran utama. Kemudian yang kedua ialah *Ends* atau tujuan yang di dalamnya meliputi aspek-aspek kultural. Jadi jelas bahwa manusia yang berpikir secara rasional akan benar-benar memilih alat yang tepat untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya.

Dalam buku Nanang Martono (2018) Max Weber menyebutkan ada empat tipe rasionalitas yang ada dalam perkembangan rasionalitas manusia. Pertama ialah *traditional rationality* atau rasionalitas tradisional yang bertujuan untuk memperjuangkan nilai-nilai tradisi di dalam kehidupan masyarakat akan tetapi rasionalitas sejenis ini kadang disebut dengan tindakan irasional (tidak masuk akal). Rasionalitas yang kedua, *affective rationality* atau rasionalitas afektif yakni sebuah rasionalitas yang bermuara pada hubungan emosi atau perasaan mendalam yang menyebabkan adanya hubungan khusus yang tak mudah untuk dijelaskan. Rasionalitas yang ketiga ialah *Value Oriented Rationality* merupakan rasionalitas yang melihat bahwa nilai sebagai potensi tujuan hidup meskipun tujuan hidup itu sendiri tidak nyata dalam keseharian manusia. Yang terakhir ini merupakan tipe rasionalitas paling tinggi menurut Max Weber atau rasionalitas yang keempat ialah *Instrumental Rationality* yang sering disebut dengan “tindakan” dan “alat”. Pada jenis ini manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai, juga mampu menentukan instrumen atau alat yang akan dipakai untuk mencapai tujuannya (Martono, 2018). Adapun empat tipe rasionalitas menurut Max Weber yang ada di dalam kehidupan masyarakat Baduy Luar ialah sebagai berikut:

- a. Rasionalitas Tradisional (*Traditional Rationality*)

Rasionalitas yang bertujuan memperjuangkan nilai berasal dari tradisi kehidupan masyarakat akan tetapi rasionalitas ini juga dianggap sebagai tindakan yang irasional. Pada suku Baduy terdapat tradisi tahunan bernama *Seba Baduy*. *Seba* merupakan kegiatan keagamaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga Baduy, baik Baduy Luar maupun Baduy Dalam (Kurnia & Sihabudin, 2010). Dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Safar awal tahun baru sesuai dengan penanggalan adat Baduy, berlangsung seminggu setelah acara *ngalaksa* sekitar tanggal 1 sampai tanggal 9 Safar dengan waktu baik dari tanggal 1-6 Safar dan tidak boleh melebihi dari tanggal 10 bulan Safar (berkisar akhir April sampai awal Mei).

Pada hari itu seluruh warga Baduy Luar dan Baduy Dalam akan berjalan kaki menuju pemerintahan daerah. Dimulai dari tingkat kabupaten menuju provinsi untuk menyampaikan pelaksanaan *Seba*. Biasanya pada acara tersebut warga membawa buah tangan hasil bumi untuk dipersembahkan kepada pemerintahan daerah.

b. Rasionalitas Afektif (*Affective Rationality*)

Rasionalitas yang bermuara pada hubungan emosi yang sangat mendalam. Para wanita Baduy pasti mengenakan emas sebagai alat menghiasi diri baik berbentuk kalung, gelang, dan cincin. Mulai dari gadis belia, remaja, hingga gadis dewasa (ibu rumah tangga) pasti sedikitnya mengenakan kalung emas. Mereka tidak boleh membeli barang mewah lain kecuali emas, itu sudah menjadi ketentuan adat. Uang yang selama ini mereka kumpulkan/tabung hanya bisa untuk membeli emas dan perladangan/tanah. Karena ketika warga Baduy membeli motor, mobil, alat modern lainnya itu sudah masuk kepada pelanggaran hukum adat. Dan setiap warga Baduy baik Baduy Luar maupun

Baduy Dalam yang ingin memiliki kehidupan mewah seperti tadi syaratnya mereka harus keluar dari kesukuan Baduy.

c. Rasionalitas Berorientasi Pada Nilai (*Value Oriented Rationality*)

Rasionalitas ini memandang bahwa segala tindakan yang dilakukan harus berdasarkan atas nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Begitupun dengan suku Baduy Luar segala keputusan yang diambil harus memperhatikan hukum adat mereka. Contohnya, masyarakat Baduy khususnya Baduy Luar melarang warganya untuk bersekolah formal. Sekolah formal dianggap hanya sebagai pelengkap dalam kelangsungan hidup dan bergaul dengan masyarakat luar Baduy. Yang paling penting ialah warga Baduy diarahkan pada pemahaman tentang dasar-dasar hukum adat yang disampaikan secara lisan dan percontohan pada setiap anak cucu, tidak dalam bentuk tulisan (Kurnia & Sihabudin, 2010). Akan tetapi masyarakat Baduy Luar intens melakukan komunikasi dengan masyarakat umum bahkan dalam persoalan perniagaan. Dimana dalam ilmu berdagang tentu harus memahami bagaimana memperkirakan laba rugi dan negosiasi dalam berusaha. Jadi di sini jelas dapat dikatakan bahwa sekolah formal sangat dibutuhkan oleh masyarakat Baduy untuk menghadapi segala aspek kehidupan.

d. Rasionalitas Instrumental (*Instrumental Rationality*)

Dijelaskan bahwa rasionalitas ini ialah rasionalitas yang paling tinggi menurut Weber. Pasalnya pada tipe rasionalitas ini masyarakat sudah menentukan instrumen (alat) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Baduy memiliki hasil alam yang cukup melimpah salah satunya ialah padi atau disebut pula gabah. Hasil panen padi yang didapat di ladang kemudian dihimpun di sebuah tempat sejenis saung yang dinamakan dengan *Leuit*. *Leuit* merupakan tempat menyimpan gabah hasil panen menyerupai saung yang tertutup biasanya diletakan di sekitar perkampungan di bawah pepohonan yang cukup rindang agar tidak terkena air hujan.

Perlu diketahui bahwa masyarakat suku Baduy tidak pernah bercocok tanam di sawah khususnya padi, karena sudah ketentuan adat bahwa segala sesuatu bentuk kegiatan tanam menanam harus dilakukan di ladang.

BAB III

DESA KANEKES SEBAGAI WILAYAH TINGGAL SUKU BADUY LUAR

A. Gambaran Umum Desa Kanekes

1. Kondisi Geografis

Pada kondisi geografis peneliti memaparkan mengenai letak geografis dan luas wilayah suku Baduy Luar. Berikut terkait pemaparan letak geografis dan luas wilayah Desa Kanekes (Baduy):

a. Letak Geografis

Baduy Luar berada di wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dengan batas administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Leuwidamar
 1. Desa Bojongmenteng
 2. Desa Cisimeut Raya
 3. Desa Nayagati
- Sebelah Barat : Kecamatan Bojongmanik dan Cirinten
 1. Desa Parakan Besi
 2. Desa Kebon Cau
 3. Desa Karangnunggal
- Sebelah Selatan : Kecamatan Cijaku
 1. Desa Cikate
 2. Desa Mangunjaya
- Sebelah Timur : Kecamatan Muncang dan Sobang
 1. Desa karangcombong
 2. Desa Hariang
 3. Desa Cicalembang

Batas di atas merupakan hasil dari Perdes dan Perda No. 32 Th. 2001 dan tentunya merupakan intevensi dari keputusan adat tentang hak Ulayat.

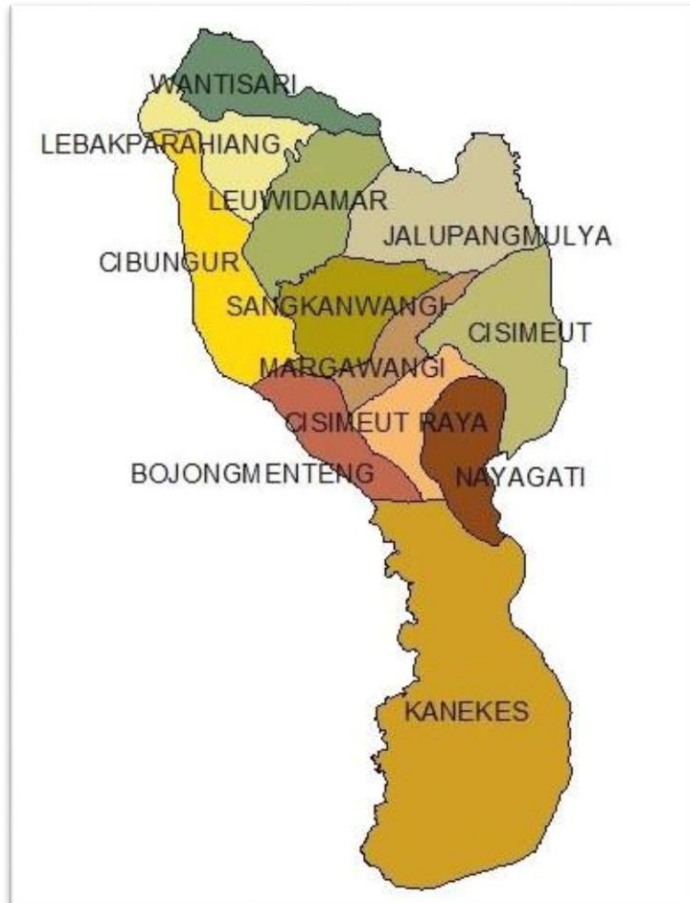
Luas wilayah Baduy secara resmi ialah 5.136,58 hektar dan terbagi menjadi dua bagian yaitu \pm 3.000 hektar berupa hutan tutupan/lindung dan

± 2.136,58 hektar merupakan tanah garapan dan pemukiman. Dari luas pemukiman yang ada terdiri dari 59 kampung, dan 3 diantaranya ialah Baduy Dalam dan 56 kampung lainnya ialah Baduy Luar.

Suku Baduy Luar berada di kawasan Gunung Kendeng pada ketinggian berkisar antara 300-1200 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara antara 16° C sampai 30°C. Baduy Luar memiliki kondisi alam yang berbukit dengan warna tanah sebagian besar ialah merah dengan tingkat kemiringan 25 sampai dengan 75 derajat. Curah hujan di wilayah Baduy 2.818,5 Mm dengan jumlah bulan hujan ialah 4 bulan. Kondisi jalan ialah setapak dan berkelok-kelok, turun naik sekitar 60-90 derajat, curam dan menysisir tebing. Jarak antar satu kampung dengan kampung yang lain cukup jauh dan hanya dapat diakses dengan cara jalan kaki. Karena sudah ketentuan hukum adat tidak boleh ada akses tranfortasi berbau modern di lingkungan tanah Ulayat. Jarak dari Leuwidamar sebagai ibu kota Kecamatan ± 17 Km, dari ibu kota Kabupaten Kota Rangkasbitung 40 Km, dari Serang ± 95 Km dan dari Jakarta sebagai Ibu Kota Negara sekitar 150 Km.

Secara visual wilayah administrasi dapat di lihat seperti pada gambar peta di bawah ini:

Gambar 1
Peta Wilayah Kecamatan Leuwidamar



Sumber:

<https://lebakkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/9d9311932097321d6335bb4f/kecamatan-leuwidamar-dalam-angka-2018.html> diunduh pada 05 Juli 2021

7	Perkantoran	-
8	Prasarana Umum Lainnya Hutan Lindung	3.000
Total		5.136,58

Sumber: *Dokumen Desa Kanekes tahun 2017*

Berdasarkan tabel di atas wilayah baduy menurut penggunaannya yang paling dominan ialah prasaran umum lainnya yakni hutan lindung dengan luas 3.000 Ha. Kemudian ada lahan perkebunan dengan luas 1.723,38 Ha dan untuk pemukiman atau tempat tinggal luasnya 406,2 Ha. Untuk lahan pemakaman dan pekarangan memiliki luas yang sama yakni 3 Ha. Lahan pesawahan luasnya hanya 1 Ha karena Masyarakat Baduy lebih mengutamakan bercocok tanam ataupun bertani di ladang khususnya dalam menanam padi yang sesuai dan patuh dengan ketentuan adat. Selain itu peneliti juga menjelaskan terkait penggunaan tanah secara detil pada tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 3
Tanah Sawah

No	Penggunaan	Luas
1	Sawah irigasi teknis	-
2	Sawah irigasi ¹ / ₂ teknis	1 Ha/M2
3	Sawah tadah hujan	-
4	Sawah pasang surut	-
5	Sawah bera	-
Total		1 Ha/M2

Sumber: *Dokumen Desa Kanekes tahun 2017*

Tabel 4
Tanah Kering

No	Penggunaan	Luas
1	Tegal/Ladang	4.726,38 Ha/M2
2	Pemukiman	406,2 Ha/M2

3	Pekarangan	3 Ha/M2
Total		5.136,58 Ha/M2

Sumber: *Dokumen Desa Kanekes tahun 2017*

Tabel 5
Tanah Perkebunan

No	Penggunaan	Luas
1	Perkebunan Rakyat	-
2	Perkebunan Negara	-
3	Perkebunan Swasta	-
4	Perkebunan Perorangan	1.723,38 Ha/M2
5	-
Total		1.723,38 Ha/M2

Sumber: *Dokumen Desa Kanekes tahun 2017*

Tabel 6
Tanah Fasilitas Umum

No	Penggunaan	Luas/Ha
1	Kas Desa/Kelurahan	-
	a. Tanah Bengkok	3,5 Ha/M2
	b. Tanah titi sara	-
	c. Kebun Desa	-
	d. Sawah Desa	-
2	Lapangan Olahraga	-
3	Perkantoran Pemerintah	-
4	Pemukaman desa/umum	3 Ha/M2
5	Pembuangan Sampah	-
6	Sekolah/ Perguruan Tinggi	-
7	Perkantoran	-
8	Fasilitas Pasar	-
9	Terminal	-
10	Jalan	-

Total	6,5 Ha/M2
-------	-----------

Sumber: *Dokumen Desa Kanekes tahun 2017*

Berdasarkan tabel-tabel di atas, tanah sawah, tanah kering, tanah perkebunan, dan tanah fasilitas umum jelas ternyata dibagi-bagi lagi dengan rinci. Pada tabel tanah sawah hanya ada 1 Ha/M2 penggunaan pada Sawah irigasi ^{1/2} teknis. Pada tanah kering terbagi atas tanah tegal/ladang dengan luas 4.726,38 Ha/M2. Kemudian ada pemukiman dengan luas 406,2 Ha/M2 dan pekarangan dengan luas 3 Ha/M2. Masyarakat Baduy lebih banyak menghabiskan waktu bertani di ladang. Hal ini dijelaskan pada tabel tanah kering dimana penggunaannya 4.726,38 Ha/M2 ladang/tegal. Pada tabel perkebunan hanya ada perkebunan perorangan dengan luas 1.723,38 Ha/M2. Untuk yang terakhir ada tanah fasilitas umum dimana terdapat dua lahan yakni tanah bengkok dengan luas 3,5 Ha/M2 dan tempat pemakaman desa/umum seluas 3 Ha/M2.

2. Kondisi Topografis

Desa Kanekes berada di kawasan Gunung Kendeng pada ketinggian 300-1200 meter di atas permukaan laut dengan suhu berkisar 16°C sampai 30°C. Memiliki kondisi alam yang berbukit, curah hujan cukup, kondisi jalan setapak berkelok, naik turun, curam dan menyisir tebing. Akses jalan hanya untuk jalan kaki bila ingin menempuh jarak dari satu kampung ke kampung lain.

Batas khusus yang tercantum dalam SK Bupati Lebak Nomor 590/Kep.233/Huk/2002 sebagai berikut:

- a. Utara : Titik BPN 430 (Koordinat X= 160.617, 824 dan Y= 771.452,986) s.d titik BPN 089 (Koordinat X=166.899,560 dan Y=770.544,528) dengan titik paling Utara adalah titik BPN 001 (Koordinat X= 161.800,482 dan Y= 772.569,148).
- b. Timur : Titik BPN 089 (Koordinat X= 166.899, 560 dan Y= 770.544,528) s.d titik BPN 209 (Koordinat X=167.155,654

dan $Y=763.225,651$) dengan titik paling Timur adalah titik BPN 198 (Koordinat $X= 167.621,195$ dan $Y= 763.914,231$).

- c. Selatan : Titik BPN 209 (Koordinat $X= 167.551,654$ dan $Y= 763.225,651$) s.d titik BPN 264 (Koordinat $X=163.251,463$ dan $Y=762.228,268$) dengan titik paling Selatan adalah titik BPN 254 (Koordinat $X= 164.257,506$ dan $Y= 761.924,772$).
- d. Barat : Titik BPN 264 (Koordinat $X= 163.251,463$ dan $Y= 762.228,268$) s.d titik BPN 430 (Koordinat $X=160.617,824$ dan $Y=771.452,986$) dengan titik paling Barat adalah titik BPN 423 (Koordinat $X= 160.323,634$ dan $Y= 771.089,691$).

3. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Masyarakat Suku Baduy Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten pada Desember 2017 memiliki jumlah penduduk 11.699 jiwa. Tercatat 5.911 jiwa penduduk laki-laki, dan 5.788 jiwa penduduk perempuan. Untuk jumlah Kepala Keluarga tercatat 3.413 KK dengan kepadatan penduduk 179,67 per KM.

b. Jumlah Usia Penduduk

Berdasarkan data yang ada pada Desember 2017 lalu jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan. Jumlah usia yang dikategorikan ialah 10-14 tahun dengan rata-rata antara laki-laki dan perempuan 800-600 jiwa. Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan usia.

Tabel 7
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)
1	0-4	812	774	1586
2	5-9	742	700	1442
3	10-14	832	689	1530
4	15-19	459	537	996
5	20-24	459	649	1143
6	25-29	558	555	1113
7	30-34	412	394	806
8	35-39	342	326	668
9	40-44	332	326	658
10	45-49	284	266	550
11	50-54	191	159	350
12	55-59	169	132	301
13	60-64	123	117	240
14	65-70	113	122	235
15	71 Keatas	48	33	81
Total		5.911	5.788	11.699

Sumber: *Dokumen Desa Kanekes 2017*

Berdasarkan data pada tabel di atas jumlah penduduk laki-laki pada rentan usia selalu lebih banyak dari penduduk perempuan. Seperti pada usia 10 sampai 14 tahun jumlah penduduk laki-laki tercatat 832 jiwa sedangkan perempuan tercatat 689 jiwa. Secara keseluruhan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin pada Desember 2017

tercatat 5.911 jiwa penduduk laki-laki dan 5.788 jiwa penduduk perempuan dengan jumlah total 11.699 jiwa. Dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat suku Baduy lebih didominasi oleh penduduk laki-laki.

c. Tingkat Pendidikan

Baduy melarang warganya untuk bersekolah formal namun bukan berarti masyarakat suku Baduy tidak beretika dan bodoh. Hal tersebut sudah menjadi ketentuan adat yang berlaku dan tidak boleh dilanggar. Sebanyak 90 % masyarakatnya tidak melaksanakan sekolah formal khususnya Baduy Dalam meski pun ada instansi pendidikan di wilayah tersebut (Kurnia & Sihabudin, 2010). Data di bawah ini menjelaskan tingkat pendidikan masyarakat Baduy Luar khusus di kampung Cicakal Girang. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa di kampung ini diperbolehkan ada sekolah formal sesuai hasil kesepakatan pimpinan adat setempat. Berikut tabel tingkat pendidikan masyarakat suku Baduy Luar:

Tabel 8
Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	286	285
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play group	-	-
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	1850	1954
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	73	91
5	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	2700	2896

6	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tdk tamat	89	50
7	Tamat SD /sederajat	185	92
8	Jumlah usia 12-56 tahun tdk tamat SLTP	230	200
9	Jumlah usia 18-56 tahun tdk tamat SLTA	350	194
10	Tamat SMP/sederajat	95	37
11	Tamat SMA/sederajat	23	13
12	Tamat D-1 /sederajat	-	-
13	Tamat D-2 /sederajat	-	-
14	Tamat D-3 /sederajat	2	-
15	Tamat S-1 /sederajat	4	-
16	Tamat S-2 /sederajat
17	Tamat S-3 /sederajat
18	Tamat SLB A
19	Tamat SLB B
20	Tamat SLB C
Jumlah		5.887	5.812
Jumlah Total		11.699	Jiwa

Sumber: *Dokumen Desa Kanekes 2017*

Berdasarkan data pada tabel di atas tingkat pendidikan masyarakat suku Baduy Luar sangat rendah. Pasalnya lebih dari ±5.000 jiwa tidak pernah mengalami sekolah formal. Kemudian untuk tingkat atau jenjang pendidikan tertinggi dalam hal ini Diploma Tiga (D3) 2 orang dan Strata Satu (S1) hanya 4 orang.

d. Jenis Mata Pencaharian

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan untuk menunjang kebutuhan kehidupan. Maka dari itu penting sekali peran mata pencaharian sebagai unsur berlangsungnya hidup. Dari berbagai jenis mata pencaharian banyak sekali pilihan yang bisa ditekuni sesuai dengan keterampilan masing-masing. Berikut ini ialah tabel yang menunjukkan mata pencaharian masyarakat Suku Baduy:

Tabel 9
Mata Pencaharian Masyarakat Suku Baduy

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1	Petani	5.814	5.233
2	Buruh Tani	-	-
3	Pegawai Negri Sipil	-	-
4	Perajin Industri rumah tangga	66	575
5	Pedagang keliling	6	5
6	Peternak	-	-
7	Montir	-	-
8	Dokter swasta	-	-
9	Bidan Swasta	-	-
10	Perawat Swasta	-	-
11	Pembantu Rumah Tangga	-	-
12	TNI	-	-
13	POLRI	-	-
14	Pensiunan PNS /TNI/POLRI	-	-
15	Pengusaha kecil dan menengah	-	-
16	Dukun kampung terlatih	-	-

17	Jasa pengobatab Alternatif	-	. -
18	Karyawan Perusahaan Swasta	-	-
19	Karyawan Perusahaan Pemerintah	-	. -
Jumlah		5.886	5.813
Jumlah Total Penduduk		11.699	Jiwa

Sumber: *Dokumen Desa Kanekes 2017*

Hidup berdampingan dengan alam menjadi julukan yang pas buat suku ini. Dari jumlah penduduk yang ada lebih dari 90 % masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Dengan rincian 11.044 jiwa berprofesi sebagai petani, kemudian 641 jiwa berprofesi sebagai pengrajin industri rumah tangga, dan 11 jiwa berprofesi sebagai pedagang keliling.

e. Agama/Aliran Kepercayaan

Bertuhan berarti memiliki sistem kepercayaan dan agama. Di Indonesia sendiri diperbolehkan untuk menganut kepercayaan masing-masing sesuai dengan dasar negaranya pada Sila ke-1. Baduy merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tentu memiliki agama/aliran kepercayaan. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan agama/aliran kepercayaan masyarakat suku Baduy:

Tabel 10

Agama/Aliran Kepercayaan Masyarakat

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	199	179	378
2	Kristen	-	-	
3	Katholik	-	-	
4	Hindu	-	-	
5	Budha	-	-	

6	Khonghucu	-	-	
7	Aliran/Sudawiwitan	5671	5.650	11.321
Total		5870	5.829	11.699

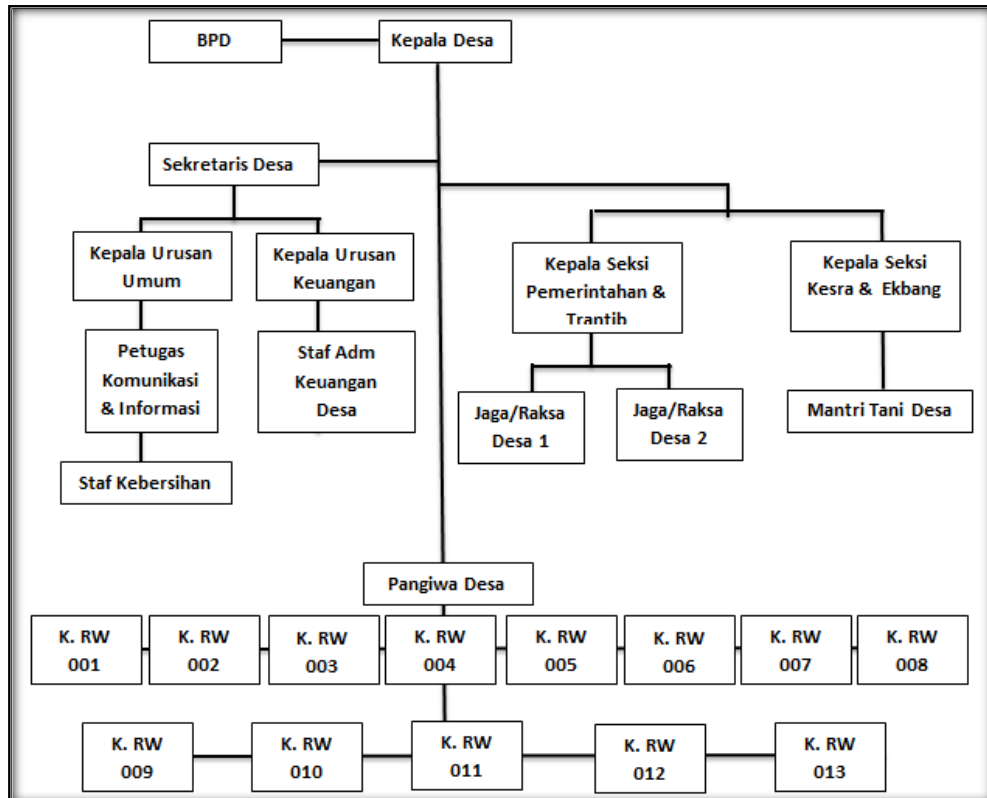
Sumber: *Dokumen Desa Kanekes 2017*

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat suku Baduy sebagian besar menganut kepercayaan aliran Sundawiwitan atau dengan nama lainnya *Slam Sunda Wiwitan*. Tercatat 11.321 jiwa memeluk kepercayaan tersebut. Mereka tetap percaya akan adanya Tuhan dan Nabi yang menjadi panutan hidupnya. Kemudian 378 jiwa memeluk Agama Islam. Hanya ada dua kepercayaan/agama yang dianut oleh masyarakat suku Baduy yakni Islam dan Sundawiwitan.

4. Sistem Pemerintahan Suku Baduy Luar

Gambar 3

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kanekes Tahun 2020



Sumber: *Kepala Seksi Pemerintahan & Trantib Desa Kanekes*

Susunan Pemerintahan Desa

1. Kepala Desa : Saija
2. Sekretaris Desa : Agus, S.Pd.i
3. Kepala Urusan Keuangan : Salman
4. Staf Administrasi Keuangan : Ardi, S.Sos
5. Kepala Urusan Umum : Arie Kuncoro, Amd
6. Petugas Komunikasi & Informasi : Yusuf
7. Staf Kebersihan : Anggi
8. Kepala Seksi Pemerintahan & Trantib : Sarpin
9. Jaga/Reksa Desa 1 : Artamin
10. Jaga/Reksa Desa 2 : Sarikam
11. Kepala Seksi Kesra & Ekbang : Hudri, SP.
12. Mantri Tani Desa : Pelaksana Tugas
13. Pangiwa Desa : Sajum
 - a. Ketua RW 001 : Pangiwa Sajum
 - b. Ketua RW 002 : Pangiwa Ailin
 - c. Ketua RW 003 : Pangiwa Sueb
 - d. Ketua RW 004 : Pangiwa Rajak
 - e. Ketua RW 005 : Pangiwa Emod
 - f. Ketua RW 006 : Pangiwa Caisin
 - g. Ketua RW 007 : Pangiwa Behong
 - h. Ketua RW 008 : Pangiwa Jasir
 - i. Ketua RW 009 : Pangiwa Taki
 - j. Ketua RW 010 : Pangiwa Arsilin
 - k. Ketua RW 011 : Pangiwa Mursid
 - l. Ketua RW 012 : Pangiwa Sarpin
 - m. Ketua RW 013 : Pangiwa Kemik

B. Komunitas Suku Baduy Luar

1. Sejarah

Berbicara tentang Baduy tentunya tidak lepas dari Baduy Dalam dan Baduy Luar. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa Baduy Luar merupakan bagian paling penting dalam kesukuan Baduy khususnya untuk Baduy Dalam itu sendiri. Sebagai perpanjangan tangan dari Baduy Dalam, Baduy Luar memiliki peran penting antara masyarakat umum dengan kesukuan Baduy. Sederhananya sebelum berkomunikasi dengan suku Baduy Dalam pasti melalui suku Baduy Luar terlebih dahulu. Peranan ini sungguh harus dibarengi dengan kehati-hatian yang sangat serius pasalnya tidak semua orang dapat memasuki perkampungan Baduy Dalam secara bebas. Ada ketentuan adat yang wajib dipatuhi ketika masyarakat umum ingin berkunjung ke Baduy Dalam. Tentunya ketentuan adat tersebut dapat diketahui informasinya di Baduy Luar. Maka dari itu suku Baduy Luar menjadi garda terdepan untuk menjaga keharmonisan dan keamanan kesukuan Baduy.

Suku Baduy adalah salah satu etnis yang tidak terpisahkan dari negara kesatuan Republik Indonesia dengan posisi geografis dan administratif berada di sekitar pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten (Kurnia & Sihabudin, 2010). Banyak sekali versi mengenai asal usul suku Baduy yang dipaparkan di beberapa buku maupun artikel jurnal tentunya dengan gaya yang berbeda pula.

Menurut perspektif ahli sejarah dijelaskan bahwa suku Baduy berasal dari kerajaan Pajajaran yang dipimpin oleh Prabu Siliwangi, pada saat itu Sang Prabu menyerang kerajaan Banten sekitar abad ke-17 M dan memenangkan pertempuran tersebut kemudian raja Banten tersebut (Prabu Pucuk Umun) melarikan diri ke hutan pedalaman bersama para punggawanya dan hidup menetap di sana (Hakiki, 2015). Menetapnya Prabu Pucuk Umun di hutan pedalaman hidup dan berkembang biak

sehingga membentuk sebuah komunitas yang kemudian di era ini disebut suku Baduy (Djuwisno.M.S, 1986). Akan tetapi masyarakat suku Baduy mengaku bahwa mereka adalah keturunan langsung dari manusia pertama yang diciptakan di muka bumi ini oleh Tuhan semesta alam dengan sebutan Adam Tunggal. Begitupun dengan suku bangsa yang lain yang ada di dunia ini, mereka mengklaim bahwa suku lain yang ada di seluruh muka bumi ini merupakan bagian ataupun keturunan dari suku Baduy (Kurnia & Sihabudin, 2010).

Berikut penjelasan dari tokoh masyarakat Baduy Luar yang memiliki peran sebagai pemimpin desa yang dikenal dengan sebutan jaro Saija. Jaro atau kepala desa memberikan tanggapannya terkait sejarah terbentuknya suku Baduy.

“Memang awal yang seperti terbentuk itu memang dua-dua, kalau manut sejarah kami kenapa yang membentuk dua-dua ? membentuk bumi dan langit, mengadakan siang malam, mengadakan cewe dan cowo, mengadakan Surga jeung Naraka. Kalau ajaran-ajaran orang Baduy Surga jeung Naraka itu sebagai wadah, kalau yang dia mau ka surga itu ahlak perbuatannya harus baik. Soalnya manut sejarah bagi kami manusia itu enggak panjang hidupnya paling yang 80 tahun, 100 tahun paling panjang tapi nanti kalau yang sudah meninggal, itu yang membela itu ahlak yang perbuatan kalau menurut sejarah-sejarah kehebatan orang Baduy. Soalnya manut ajaran kami manusia itu ga bisa mandi berjalan, ratu moal ngahukum, pamarentah moal nyiksa, indung moal ngurus, bapak moal ngarawat. Lamun ajaran-ajaran di Baduy siapa yang membela itu ahlak perbuatan, kalau ahlak perbuatan itu baik pasti baik lagi kalau ahlak perbuatan jelek selagi hidup pun pasti ada yang siksaan ada yang sebagai ke Naraka. Kalau yang Naraka jeung Surga itu tergantung ahlak perbuatan, itu contoh sebagai wadah”(Jaro Saija, 24 Februari 2021).

Artinya:

“Memang pada awal terbentuknya masing-masing dua. Menurut sejarah, kenapa terbentuk masing-masing dua ? terbentuknya bumi dan langit, adanya siang dan malam, adanya laki-laki dan perempuan, adanya surga dan neraka. Berdasarkan ajaran-ajaran Baduy surga dan neraka itu sebagai wadah, kalau ingin masuk surga berarti akhlaq perbuatannya harus baik. Karena berdasarkan sejarah manusia itu hidupnya tidak lama kisaran 80 sampai 100 tahun paling lama. Akan tetapi ketika sudah meninggal

yang membela itu akhlaq perbuatan baik berdasarkan sejarah kehebatan Baduy. Karena manusia tidak bisa mandi sambil berjalan, ratu tidak akan menghukum, pemerintah tidak akan menyiksa, induk/ibu tidak akan mengurus, bapak tidak akan merawat. Kalau ajaran-ajaran Baduy yang membela itu akhlaq perbuatan, jika perbuatan kita baik maka baik pula balasannya. Jika perbuatan kita buruk selama hidup akan berdampak pada siksaan nanti di neraka. Surga dan neraka itu tergantung akhlaq perbuatan, itu contoh sebagai wadah”(Jaro Saija, 24 Februari 2021).

Gambar 4

Foto Bersama Jaro Saija (Lurah Desa Kanekes)



Sumber: Data Primer

Berdasarkan informasi yang diberikan bahwasannya sejarah terbentuknya Baduy Dalam dan Baduy Luar merupakan wujud dari sistem kepercayaan suku Baduy bahwa segala sesuatu yang diciptakan di alam semesta ini akan selalu berpasangan. Seperti adanya bumi dan langit, siang dan malam, laki-laki perempuan, adanya surga dan neraka. Begitupun dengan suku Baduy ada Baduy Dalam dan Baduy Luar dengan karakteristik dan keunikan masing-masing. Keduanya diciptakan untuk saling melengkapi satu sama lain.

a. Baduy Dalam

Sesuai dengan namanya Baduy Dalam karena letak perkampungannya berada di pedalaman Desa Kanekes Pegunungan

Kendeng. Kelompok ini ada sebagai jawaban atas apa yang menjadi pokok permasalahan di zaman kerajaan Banten terdahulu. Hidup berdampingan dengan alam serta menjaga kelestarian dengan luar biasa. Dimana setiap tindak tanduk yang dilakukan oleh masyarakat selalu diawasi oleh aturan adat. Begitupun dengan pentingnya menjaga kelestarian alam agar tetap aman dan damai.

Baduy dalam merupakan kelompok yang taat serta patuh terhadap amanat leluhur senantiasa ikhlas menjalani apa yang telah menjadi ketentuan adat (Kurnia & Sihabudin, 2010). Sebagai pusat pemerintahan tertinggi Baduy Dalam memiliki peran yang sangat penting dimana keputusan yang diambil berdasarkan hasil musyawarah dari pemangku adat. Pemerintahan adat yang memiliki kedudukan paling tinggi ialah *Puun* yang bertindak sebagai kepala adat dan pemberi restu hukum adat (Kurnia & Sihabudin, 2010). Jadi bentuk kebijakan yang ada di Baduy Luar tidak lain dan tidak bukan harus mendapat restu terlebih dahulu dari kepala adat yang ada di Baduy Dalam.

b. Baduy Luar

Sering dipandang sebelah mata bahwa suku Baduy Luar merupakan kelompok yang lebih rendah secara kepatuhan terhadap aturan adat. Bahkan dipandang pula bahwa suku Baduy Luar ialah kelompok yang melanggar adat sehingga dikeluarkan dari kesukuan Baduy Dalam. Cukup membuat keliru pendapat tersebut karena akan membuat kesalahpahaman yang sangat fatal. Namun jika dilihat dari jumlah kampung Baduy Luar yang lebih banyak dari kampung Baduy Dalam pandangan tersebut terbantahkan. Sepertinya tidak mungkin kaum atau suku pembangkang atau pelanggar adat lebih banyak dari suku yang patuh akan aturan adat. Memang lebih mengarah kepada apa yang dijelaskan oleh Jaro Saija bahwasannya adanya Baduy Dalam dan Baduy Luar merupakan ketentuan sang pemilik alam yang menciptakan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini selalu

berpasang-pasangan. Dengan mudah dipahami, kalau Baduy Dalam berada di pedalaman desa Kanekes sedangkan Baduy Luar berada atau terletak dibagian luar perbatasan kesukuan Baduy.

Baduy Luar merupakan garda terdepan untuk menyaring segala bentuk perubahan yang masuk kepada kesukuan Baduy. Secara intensif Baduy Luar bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat umum yang memiliki kepentingan dengan kesukuan Baduy. Di sini lah peran penting suku Baduy Luar sebagai perpanjangan tangan dari suku Baduy Dalam. Sehingga hubungan suku Baduy dengan masyarakat umum tetap terjaga tanpa merugikan salah satu pihak.

2. Pola Tinggal

Memiliki pola hidup sederhana, mandiri dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Melalui dua cara pertama, dengan berladang menanam padi yang disebut dengan (*huma*) dilaksanakan satu tahun sekali. Padi yang dihasilkan dari ladang disimpan dilumbung padi (Leuit) sebagai persediaan apabila ada bencana yang berdampak pada kekurangan pangan. Cara kedua pemenuhan kebutuhan hidup dengan membeli beras dan kebutuhan lain dari pedagang sekitar tempat tinggal.

Pola tinggal antara Baduy Dalam dengan masyarakat Baduy Luar memiliki kesamaan signifikan. kedua suku ini melarang masyarakatnya bersekolah formal. Akan tetapi masyarakat Baduy Luar pola hidupnya secara aturan atau hukum adatnya memberikan kelonggaran. Banyak yang mengadopsi gaya hidup masyarakat umum baik dari segi budaya maupun teknologi. Bahkan ketika mereka keluar dari wilayah Kanekes sudah tidak terlihat ciri kebaduyannya. Karena lebih senang mengenakan pakaian seperti masyarakat umum dibanding pakaian adatnya.

Banyak menghabiskan waktu di ladang untuk pemenuhan kebutuhan hidup dan merawat kebun. Tinggal di kaki pegunungan Kendeng dan kondisi tanah yang berbukit curam naik turun. Menjadi

salah satu kelebihan yang dapat dimanfaatkan dimana banyak lahan yang dapat digunakan untuk menanam padi, jagung, serta palawija untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Tentu tidak semua kebutuhan masyarakat suku Baduy Luar bergantung pada ladang. Karena kondisi perkampungan yang sudah mulai banyak dijamah masyarakat umum khususnya pedagang maka pemenuhan kebutuhan lain dengan mudah dapat dibeli. Selain itu banyak pula warga Baduy Luar yang membuka usaha seperti toko pernak-pernik buah tangan, rumah makan, warung sembako dan sayur-mayur.

Namun semua tetap berjalan sesuai dengan aturan yang ada berasaskan pada nasihat kepala suku dan adat. Sesuai dengan semboyan silih asuh yaitu saling menghargai walaupun terdapat beberapa perbedaan yang terjadi di Baduy Luar. Masih tetap mengharga aturan adat yang telah disepakati dan merupakan warisan nenek moyang.

3. Pekerjaan Tradisi

a. Bertenun

Sebagai masyarakat yang produktif tentu memiliki kegiatan yang berdampak pada kemajuan ekonomi. Salah satunya bertenun yang dilakukan oleh para wanita Baduy Luar yang memanfaatkan waktu luang. Disela-sela kesibukan apabila tidak berladang dan selesai urusan rumah tangga para wanita Baduy Luar memanfaatkan waktu untuk membuat kerajinan dari kain yang ditenun menggunakan alat tradisional. Adapun kain yang dihasilkan merupakan pakaian khas suku Baduy Luar seperti selendang, samping/sarung, pakaian adat, dan ikat kepala (Kurnia & Sihabudin, 2010).

Bertenun rutin dilakukan setiap hari oleh para wanita Baduy Luar. Apalagi setelah dibuka dan diresmikannya program Wisata Budaya Baduy (Saba Budaya Baduy) dimana Baduy dijadikan salah satu destinasi wisata budaya oleh pemerintah. Yang

berarti masyarakat umum boleh berkunjung dan berstamasya ke wilayah Baduy khususnya Baduy Luar.

b. Menganyam

Khusus untuk para kaum laki-laki Baduy Luar juga memiliki kegiatan khas tersendiri yaitu membuat kerajinan dari anyaman yang berbahan dasar dari kulit pohon. Kegiatan ini dilakukan rutin sembari menunggu hasil panen dan palawija yang ditanam di ladang. Adapun kerajinan yang dibuat ialah koja, jarog, tas pinggang, topi, tas model anak sekolah, tempat HP, tas tempat minum dan cinderamata khusus Baduy (Kurnia & Sihabudin, 2010). Jadi segala kegiatan luang selalu diisi dengan kegiatan positif dan bermanfaat.

c. Berladang

Merupakan mata pencaharian pokok bagi masyarakat suku Baduy ialah berladang (*ngahuma*). Berladang dilaksanakan sekali dalam setahun yakni menanam padi. Tidak dianjurkan menanam padi di sawah karena akan mengubah struktur tanah atau alam dan dilarang oleh adat. Jadi apabila panen padi sudah selesai maka ladang tersebut diganti dengan tanaman lain berupa palawija sesuai dengan musim yang sedang berlangsung.

Menurut ajaran Sunda Wiwitan *Ngahuma* atau berladang merupakan bagian dari salah satu acara ritual adat yang setara dengan bentuk suatu ibadah. Jadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap masyarakat suku Baduy Luar. Momentum ini juga dijadikan sebagai dasar ilmu pengetahuan untuk mudamudi Baduy untuk mengetahui teknik berladang yang baik. Dengan kata lain ini lah yang disebut bahwa proses sekolah pembelajarann bagi anak Baduy Luar yakni langsung terjun ke ladang.

BAB IV

PROSESI PERNIKAHAN SUKU BADUY LUAR

Pada bab ini akan dijelaskan tentang persiapan pernikahan berupa lamaran, penentuan waktu pernikahan. Kemudian dijelaskan pula tentang pelaksanaan pernikahan berupa, hari pertama, hari kedua, hari ketiga atau yang sering disebut dengan “turun panganten”. Berikut terkait penjelasan tentang point-point di atas:

A. Persiapan Pernikahan

1. Lamaran

Perkawinan yang berlaku di Baduy terdapat dua cara yakni dijodohkan dan memilih atau mencari pasangan sendiri. Untuk wilayah suku Baduy Luar sendiri ialah ada dua cara yakni dijodohkan dan mencari pasangan sendiri yang kemudian disetujui oleh orang tua. Walaupun memilih pasangan sendiri, tahapan lamaran yang harus dilakukan sama seperti Baduy Dalam. Pada proses lamaran ini memiliki tiga tahapan dimana dalam tiga tahapan lamaran tersebut membutuhkan waktu hampir satu tahun lamanya. Sesuai dengan peraturan adat yang sudah ditentukan sejak dahulu.

Pertama, pihak laki-laki atau keluarganya berkunjung ke rumah pihak perempuan bermusyawarah untuk membicarakan terkait proses perjodohan dan memperoleh kesepakatan dari kedua keluarga tersebut. Pihak laki-laki juga harus mendatangi *jaro tangtu* untuk melaporkan hasil musyawarah dengan pihak perempuan. Pada saat mendatangi *jaro tangtu* pihak laki-laki diwajibkan membawa perlengkapan nyirih (*leumareun*). Perlengkapan nyirih merupakan syarat yang harus dipenuhi pihak laki-laki pada lamaran tahapan pertama. Pada pertemuan ini juga akan dibahas terkait penentuan hari, tanggal, dan bulan untuk melakukan lamaran tahapan kedua.

Kedua, pada tahapan kedua ini pihak laki-laki kembali mendatangi rumah pihak perempuan. Kedua calon mempelai

melakukan tukar cicin yang sudah disiapkan oleh pihak laki-laki. Proses kedua ini disebut tunangan atau yang kerap disebut dengan *nyeureuhan* menurut bahasa asli Baduy. Kedua belah pihak pada lamaran kedua ini kembali menyiapkan perlengkapan nyirih (*leumareun*). Kemudian setelah itu musyawarah untuk menentukan tanggal, hari, dan bulan oleh lembaga adat dan seluruh perangkat adat. Kegiatan ini disaksikan oleh masyarakat setempat dan dipimpin oleh *puun* yang dilaksanakan di tempat khusus yakni Balai Adat. Yang paling unik pada tahapan kedua ini pihak laki-laki diharuskan membantu calon mertuanya di ladang atau kebun selama tiga hari tiga malam. Hal ini wajib dilakukan karena merupakan bentuk bukti tanggung jawab kepada calon mertua. Selain itu pihak laki-laki juga harus mengumpulkan kayu bakar untuk memasak yang akan dilakukan pada lamaran tahap ketiga.

Ketiga, terdiri dari syarat lamaran sebelumnya dan syarat tahap ketiga. Pada tahap ketiga ini kedua belah pihak menyiapkan syarat-syarat yang dibutuhkan secara berbarengan. Seperti pihak laki-laki mempersiapkan baju pengantin perempuan dan pihak perempuan mempersiapkan baju pengantin laki-laki. Pihak laki-laki harus mempersiapkan peralatan rumah tangga seperti *dulang* (tempat mengarih nasi), *pengarih* (sejenis centong), hihid (kipas), aseupan (kukusan), nyiru (tampah), kuluwung (penyanggah kukusan), baris (baboko kecil), seeng (dandang), sahid (baboko besar), kepek (lemari). Lamaran tahap ketiga ini juga dilaksanakan di Balai Adat yang dipimpin oleh *Puun* dan dihadiri oleh kedua belah pihak serta perangkat adat.

2. Penentuan Waktu Pernikahan

Penentuan waktu pernikahan suku Baduy Luar sama seperti penentuan waktu pernikahan Baduy Dalam. Namun tetap ada perbedaan yang cukup signifikan terkait penentuan waktu pernikahan suku Baduy Luar. Pernikahan dilaksanakan pada bulan *Kalima*,

Kanem, dan *Kapitu* sesuai dengan penanggalan adat Baduy. Akan tetapi masyarakat suku Baduy Luar tetap bisa melaksanakan pernikahan pada bulan yang lain seperti *Kadalapan*, *Kasalapan*, *Kasapuluh*, *Hapit Lemah*, dan *Hapit Kayu*. Kendati demikian waktu yang dianggap paling berkah ialah tiga bulan pertama yaitu *Kalima*, *Kanem*, dan *Kapitu*. Dan selain bulan yang sudah disebutkan di atas berarti dilarang untuk melaksanakan pernikahan.

Tabel 11

Nama-Nama Bulan Dalam Penanggalan Baduy

No	Nama Bulan	Kegiatan Upacara Adat
1	Safar	Seba Baduy
2	Kalima	Muja pada tanggal 17-18, acara geseran, kawinan dan sunatan.
3	Kanem	Hajatan Perkawinan dan selamatan
4	Katujuh	Hajatan Perkawinan
5	Kadalapan	-
6	Kasalapan	-
7	kasapuluh	-
8	Hapit Lemah	-
9	Hapit Kayu	-
10	kasa	Kawalu Tembeuy (awal) puasa tanggal 17 di Cikeusik dan Cikartawana tanggal 18 di Cibeo.
11	Karo	Kawalu tengah puasa tanggal 18 di Cikeusik dan tanggal 19 di Cikartawana dan Cibeo.
12	Katiga	Kawalu Tutug (akhir) puasa tanggal 17 di Cikeusik dan Cikartawana tanggal 18 di Cibeo. Acara Ngalaksa tanggal 20 sampai 27.

Sumber: (Kurnia & Sihabudin, 2010)

Tabel 12
Nama Tahun Dalam Penanggalan Baduy

No	Nama Tahun	Lambang
1	Alif	Kerbau
2	He	Udang
3	Jim (Jim Awal)	Kalajengking
4	Je	Keuyeup
5	Dal	Menjangan
6	Be	Laba-laba
7	Wau	Naga
8	Dim (Jim Akhir)	Ikan Mas

Sumber: (Kurnia & Sihabudin, 2010)

B. Pelaksanaan Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan biologis serta melanjutkan keturunan secara sah di mata hukum dan agama. Dan sudah sepatutnya sebagai insan yang berpikir untuk menempuh itu semua. Menurut Muhammad At-Tihami di dalam bukunya dijelaskan bahwa pernikahan ialah sunnah Rasul yang apabila dilaksanakan akan mendapat pahala tetapi apabila tidak dilaksanakan tidak mendapatkan dosa tetapi dimakruhkan karena tidak mengikuti sunah Rasul (At-Tihami, 2004). Sebagai makhluk yang berakal masyarakat suku Baduy Luar tentu melaksanakan pernikahan sesuai ajaran yang diyakini. Tentu untuk melanjutkan keturunan dan memenuhi kebutuhan biologisnya. Begitupun tata cara pernikahan yang ada di Baduy khususnya Baduy Luar mengacu kepada aturan adat yang berlaku.

Terdapat dua jenis tata cara pernikahan suku Baduy Luar. Pertama, tata cara pernikahan mengikuti tata cara yang ada di Baduy Dalam. Dimana kedua mempelai pengantin sudah dijodohkan sebelumnya dan tidak bisa ditolak oleh mempelai perempuan maupun laki-laki. Proses adat pernikahan

yang dilakukan sama persis dengan Baduy Dalam. Cara yang kedua ialah mencari jodoh atau mencari pasangan sesuai keinginan sendiri. Yang mencari pasangan ialah dari pihak laki-laki dengan bebas memilih dari satu kampung maupun berbeda kampung asal masih dalam lingkup Baduy Luar. Akan tetapi tetap atas dasar persetujuan dari kedua belah pihak dan tentu harus disepakati pula oleh tokoh adat atau tokoh masyarakat kampung masing-masing. Hal yang harus diperhatikan dan paling berbeda ialah calon mempelai laki-laki dari Baduy Luar satu hari sebelum perkawinan harus membaca Sahadat Kanjeng Nabi Muhammad SAW di hadapan penghulu (naib, petugas KUA) atau yang akrab dengan sapaan amil (Kurnia & Sihabudin, 2010). Karena tiap-tiap daerah atau kampung sudah dibagi petugas amilnya jadi mempelai laki-laki hanya tinggal memilih petugas terdekat dari tempat tinggalnya.

Ada satu tata cara khusus pernikahan yang sangat berbeda dari kedua cara di atas yaitu adalah pernikahan suku Baduy baik dalam maupun Luar dengan masyarakat luar. Tidak ada larangan dari hukum adat terkait cara tersebut, akan tetapi dengan syarat sebagai berikut: “Orang Baduy yang diperbolehkan kawin dengan orang luar Baduy, baik laki-laki maupun perempuan harus keluar secara resmi dari anggota kesukumannya dengan didoakan terlebih dahulu oleh tokoh adat demi keselamatan dan kebahagiaan rumah tangganya kelak di luar Baduy, sebab mereka memahami bahwa pilihan hidup seseorang tidak bisa dipaksakan” (Kurnia & Sihabudin, 2010). Jadi intinya ialah kalau ingin menikah dengan orang di luar Baduy harus menerima konsekuensi yang berlaku yaitu keluar dari kesukuan Baduy secara resmi. Setelah sudah keluar prosesi pernikahan diserahkan sesuai kepercayaan calon suami maupun calon istri yang bersangkutan.

Gambar 5
Pengantin Suku Baduy Luar



Sumber: *Dokumen Desa Kanekes 2017*

Menurut informasi yang didapat bahwasannya prosesi pernikahan suku Baduy Luar memiliki beberapa tahapan antara lain seperti penentuan waktu pernikahan, proses pelaksanaan, isi acara/kegiatan. Pelaksanaan selama tiga hari berturut-turut memiliki falsafah tersendiri pada tiap-tiap harinya. Dan fungsi dari tiga hari yang sudah menjadi ketentuan tokoh adat ialah berbeda-beda. ini sudah menjadi tradisi turun-temurun yang harus dilestarikan serta dijaga oleh para generasi Baduy khususnya Baduy Luar. Berikut penjelasan terkait tahapan-tahapan pada proses pernikahan suku Baduy Luar:

1. Hari Pertama

Hari pertama, dikhususkan untuk kegiatan persiapan dengan diadakannya ritual dan doa oleh pemangku adat. Tujuan dari pada ritual dan doa ini agar terhindar dari gangguan dan hambatan serta memohon keselamatan dan manfaat bagi keluarag besar. Pada hari pertama juga diperuntukan menyiapkan segala bentuk persyaratan

yang dibutuhkan. Salah satunya ialah menyajikan makanan khusus untuk para *kokolotan* dan hidangan untuk tamu undangan yang berkunjung ke acara.

2. Hari Kedua

Pada hari kedua, ini sebagai bentuk hajatan pernikahan suku Baduy Luar. Dimana pada hari ini dikhususkan untuk menerima kedatangan tamu undangan. Tamu yang hadir sebagai bentuk pemberian selamat atas pernikahan yang akan berlangsung. Dan di sini lah waktu untuk mempelai laki-laki melaksanakan akad kepada amil atau penghulu yang beragama Islam. Calon mempelai laki-laki diharuskan membaca Sahadat Kanjeng Nabi Muhammad dengan dibimbing oleh penghulu atau amil. Ini merupakan salah satu syarat pernikahan di Baduy Luar yang disaksikan oleh *Kokolotan* atau tokoh adat Baduy serta orang tua atau wali dari kedua belah pihak. Singkat kata mempelai laki-laki menikah secara Islam dengan mengucapkan dua kalimat sahadat. Pembacaan sahadat Kanjeng Nabi Muhammad dilakukan di rumah penghulu terdekat dari tempat tinggal calon pengantin laki-laki. Akan tetapi bisa juga penghulu yang datang ke rumah calon mempelai laki-laki atas dasar undangan dari keluarga calon mempelai laki-laki.

Berikut ini sahadat Kanjeng Nabi Muhammad yang yang menjadi salah satu syarat pernikahan suku Baduy Luar;

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

“Asyhadu an laa ilaaha illallaahu, wa asyhaduanna muhammadarrasuulullah”.

“Isun angaweruhi satuhune orane pangeran anging Allah, lan isun angaweruhi satuhune nabi Muhammad eta utusan Allah”

Artinya:

“Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah”(Amil Armani, 04 Agustus 2021).

Berikut penjabaran dari amil Cicakal Girang selaku penghulu atau naib yang membimbing calon mempelai laki-laki dalam membaca sahadat Kanjeng Nabi.

“Adat pernikahan Baduy yang pertama membuat jalan atau nanyaan kalau menurut istilah Islam itu lamaran. Dan membuat jalan itu maksudnya lamaran dan menyediakan seperangkat resiko pernikahan. Pertama, seperti makanan seadanya. Setelah itu daftar ke kakolot-kakolot, tokoh-tokoh masyarakat yang dituakan pada setiap kampung. Kalau para tokoh sudah setuju dan memberikan waktu setelah itu masuk ke proses kedua mempelai menentukan waktu di bulan apa, hari apa, sesuai bulan mereka yang berbeda dengan kita. Ada bulan *Kalima, Kanem, Lancek Sera* itu silahkan hajat. Daftar ke penghulu mencari jalan tengah agar yang daftar ke Cicakal itu menikah dan ketika tidak bahagia boleh berpisah dan apabila berjodoh lanjut. Kecuali Baduy Dalam mau berjodoh atau pun tidak tetap dilarang bercerai atau berpisah sampai meninggal dunia”(Amil Armani, 04 Agustus 2021).

3. Hari Ketiga (Turun Panganten)

Hari ketiga, di pagi hari calon mempelai perempuan dijemput oleh *Juru Aes* atau juru hias dan dibawa ke rumah pengantin laki-laki untuk dirias. Selain dirias biasanya mempelai perempuan akan didoakan terlebih dahulu oleh tokoh adat seperti *Tangkesan* dan para *Rencang*. Kemudian dilanjutkan dengan acara *turun panganten* atau *acara panghurip* yang memiliki makna bahwa penyatuan dua insan yang mengikat janji sehidup semati untuk menjalankan rumah tangga yang baik, aman, damai dan tentram. Acara *turun panganten* cukup singkat tidak terlalu lama sekitar 15-20 menit lamanya. Setelah selesai dirias kedua mempelai akan diarahkan menuju halaman rumah dan didampingi oleh tokoh adat. Kedua mempelai sambil menuju halaman sembari membawa *Bokor* (alat khusus yang berisi sesajen).

Setelah itu kedua mempelai duduk berhadapan di atas tikar yang sudah disiapkan dengan dibatasi oleh *Bokor* tadi serta dihadapan tokoh adat yang akan mengesahkan pernikahan. Selain itu juga

didampingi oleh *kokolotan* kampung dan perwakilan yang membawa syarat wajib pernikahan yaitu dua ekor ayam. Pada waktu berlangsung tokoh adat pengesah pernikahan membacakan doa serta meniupkan beberapa kali di atas kepala kedua mempelai secara bergantian. Selanjutnya adalah kepala dari kedua mempelai dipegang dan dibacakan doa secara bersamaan. Sambil dibacakan doa di saat yang bersamaan kedua mempelai masing-masing memegang ayam yang dibawa oleh tokoh adat tadi kemudian ayam tersebut dirapatkan.

Proses di atas sebagai wujud pernyataan dan simbol kesempurnaan sebuah pernikahan dan bahwa telah bersatunya jiwa raga kedua mempelai yang disaksikan oleh alam semesta. Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan ucapan selamat kepada kedua mempelai yang telah sah menjadi suami istri debarengi dengan saweran dari para keluarga dan tamu undangan. Saweran biasanya berupa uang, beras, dan makanan ringan. Bersamaan dengan kegiatan ucapan selamat dan saweran kedua mempelai melemparkan ayam tadi ke atas. Pelepasan kedua ayam tersebut memiliki makna bahwa kehidupan bebas telah usai dan berganti terikat pada kehidupan sebagai sepasang suami istri.

Saat acara saweran dan pelepasan ayam usai kedua mempelai kembali ke rumah dibawa oleh tokoh adat dan *Kokolotan* kampung sambil membawa *Bokor*. Setelah sampai di rumah kedua mempelai didoakan lagi sampai proses pernikahan dinyatakan selesai oleh tokohh adat. Pada hari ketiga disebut sebagai puncak ritual dari perkawinan dan pasangan akan dinyatakan sah menikah ketika sudah melalui tahapan *turun panganten* atau *acara panghurip*. Tanda dari berakhirnya tahapan hari ketiga ini ialah acara tersebut dibubarkan secara resmi oleh tokoh adat di rumah acara resepsi.

Pada suku Baduy Luar secara aturan adat apabila tidak merasa bahagia dalam membina rumah tangga dengan kata lain belum

berjodoh boleh mengajukan perceraian. Setelah pengajuan disetujui oleh kedua belah pihak dan diketahui oleh pemangku adat. Maka berpisahlah kedua pasangan suami istri tersebut. Di sini terlihat bahwa rasionalitas masyarakat suku Baduy Luar itu berkembang. Di mana mereka mampu berpendapat dan menolak terhadap sesuatu yang membuatnya tidak nyaman. Namun dapat dikatakan pula perkembangan yang terjadi pada hal yang regresif yaitu lebih mengarah kepada hal yang negatif. Namun tetap banyak perubahan yang bersifat progresif juga bagi kesukuan Baduy Luar.

4. Hiburan Hajatan

Setelah semua rangkaian selesai maka dilanjutkan dengan hiburan yang berhubungan dengan kesenian Baduy khususnya Baduy Luar. Hiburan ini bertujuan untuk menyambut kehadiran tamu dan pemangku adat. Selain itu hiburan yang ditampilkan sebagai bentuk rasa syukur atas bersatunya mempelai pengantin. Adapun hiburan yang ditampilkan saat hajatan ialah seperti gamelan khas Baduy kemudian tari jaipong dan pencak silat.

Namun siapa sangka bahwa hiburan yang disajikan pada saat hajatan ternyata hanya dilakukan oleh keluarga yang mampu saja dalam kata lain kondisi ekonominya baik. Jika masyarakat biasa atau ekonominya rendah hanya cukup sampai prosesi pernikahan saja. Akan tetapi acara hiburan ini hanya sebagai pelengkap saja tidak wajib dilaksanakan dan tidak termasuk kedalam syarat prosesi pernikahan.

BAB V

ISLAM DAN ADAT PERNIKAHAN SUKU BADUY LUAR

Pada bab ini akan dijelaskan tentang menjadi muslim seperti melaksanakan sholat, pengajian, dan perayaan hari besar Islam. Kemudian dijelaskan pula tentang tetap menjadi Baduy dan Implikasi Teori Perubahan Sosial Max Weber. Berikut adalah penjelasan poin-poin penting tersebut.

A. Menjadi Muslim

Pada hakikatnya saat menjadi muslim kegiatan keislaman yang dilakukan oleh suku Baduy Luar yang sudah muslim sama seperti muslim pada umumnya. Yang berbeda hanya dari segi pembelajaran terkait tentang Islam karena baru memeluk Islam. Dan yang baru ialah mereka memiliki label sebagai *Mualaf* yang diartikan sebagai orang yang baru memeluk Islam. Namun karena sudah menjadi Islam mereka berbaur dengan masyarakat umum untuk menjalankan syariat Islam sesuai ketentuan. Seperti yang sudah diketahui bahwasannya ketika masyarakat suku Baduy Luar yang memutuskan masuk Islam maka harus keluar dari kesukuan Baduy dan tinggal bersama dengan masyarakat umum. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Ahmad selaku tokoh masyarakat setempat;

Gambar 6

Foto Bersama Ustadz Ahmad



Sumber: *Data Primer*

“Ya kalau udah masuk Islam mah kegiatannya sama saja seperti masyarakat Islam yang lain. Ikut sholat, pengajian, muludan dan kegiatan lainnya. Bedanya mungkin pengajaran lebih khusus karena baru masuk Islam ya Muallaf. Awalnya susah karena belajar dari awal seperti anak-anak sedangkan umurnya sudah dewasa. Namun untuk anak-anak dan remaja juga ada tempat khusus bersama dengan anak-anak Cicakal lainnya. Ada juga guru atau ustadz masing-masing mengajari. Untuk yang dewasa ada dan untuk anak-anak remaja juga ada” (Ustadz Ahmad, 03 Agustus 2021).

Adapun kegiatan keislaman yang menjadi rutinitas baru sebagai muslim ialah sebagai berikut:

1. Melaksanakan Sholat

Sholat merupakan perbuatan yang berorientasi pada bentuk berkomunikasi dengan sang pencipta. Yang menjadi kewajiban umat muslim dalam hal ibadah. Sholat secara syara' memiliki makna aktivitas ibadah seorang hamba yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat dan rukun tertentu (Nurhalim, 2010). Sebagai wujud dari rukun Islam yang terletak pada poin kedua ini memiliki makna yang sangat penting bagi umat Islam. Maka dari itu sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat suku Baduy Luar yang memeluk Islam untuk menjalankannya.

Masyarakat suku Baduy Luar tetap menjalankan ibadah sholat lima waktu meski dengan keterbatasan pengetahuan. Namun tokoh masyarakat juga ikut andil dalam memberikan kajian pengetahuan tentang ibadah salah satunya sholat. Karena sudah ada warga Baduy Luar yang memiliki status sebagai ustadz dan kiayi maka orang-orang tersebutlah yang berperan dalam bidang pengajaran. Namun tidak semuanya rajin melaksanakan ibadah sholat ada saja yang acuh terhadap sholat terutama mereka yang memeluk Islam sejak dulu. Terlepas dari itu semua ada juga suku Baduy Luar yang amat rajin dalam menjalankan ibadah sholat lima waktu.

Terlihat bahwa suku Baduy Luar memiliki tujuan hidup yang jelas dengan memeluk Islam dan belajar menjalankan syariat-syariat Islam. Rasionalitas afektif yang ada pada suku Baduy Luar tertuang dalam kegiatan keislaman yakni sholat. Dapat dikatakan bahwa bertuhan harus ada komunikasi antara makhluk dengan sang pencipta (Tuhan). Hal tersebut telah dilakukan oleh suku Baduy Luar yang muslim dan diterima dengan baik serta menjadi aktivitas hidup barunya. Kehidupan tentram serta rukun terlihat dari suku Baduy Luar yang memeluk Islam bersama dengan masyarakat umum.

2. Pengajian

Kegiatan keislaman yang dilaksanakan selanjutnya ialah pengajian rutin yang dilaksanakan setiap akhir pekan. Pada dasarnya pengagas dari kegiatan keislaman yang ada yaitu masyarakat umum. Suku Baduy Luar hanya mengikuti wadah yang sudah ada dengan segala kegiatan yang positif. Selain tuntutan dan kewajiban juga sebagai bentuk kesadaran tersendiri dalam bersosialisasi. Kegiatan ini biasanya berisi tentang kajian-kajian Islam tentang bermasyarakat, ibadah dan sebagainya.

Selain kegiatan mingguan ada juga kegiatan harian untuk anak-anak dan remaja Baduy Luar yang memeluk Islam mengikuti orang tuanya. Seperti belajar membaca al quran yang dilaksanakan pada malam hari. Dan juga kajian-kajian ibadah yang dikonsepsi untuk usia mereka baik dalam bentuk solawat atau pun syair lain yang bernuansa Islami. Selain anak-anak dan remaja ada juga orang dewasa atau orang tua yang belajar membaca al quran namun metode dan pengajarnya biasanya lebih khusus melihat usia yang berbeda.

3. Perayaan Hari Besar Islam

Kegiatan yang juga diikuti ialah perayaan hari-hari besar Islam sebagai wujud penghormatan tentang sejarah keislaman di alam semesta ini. Suku Baduy Luar juga ikut memeriahkan setiap kegiatan perayaan hari

besar Islam tersebut bahkan ada yang andil dalam kepanitian. Adapun perayaan yang sering diikuti ialah seperti Tahun Baru Islam (Hijriah) kemudian Maulid Nabi SAW serta perayaan Islam lainnya. Antusias masyarakat Baduy Luar cukup besar dalam berpartisipasi meramaikan setiap acara yang ada. Juga sebagai wujud hiburan dimana akan banyak kegiatan-kegiatan Islami di dalamnya.

Selain kegiatan keislaman masyarakat Baduy Luar yang sudah muslim tetap berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang lainnya. Seperti kerja bakti, bakti sosial, dan yang lainnya. Hidup rukun bersama masyarakat muslim lainnya menjadi warna baru di kehidupan masyarakat suku Baduy Luar yang sudah muslim. Seperti yang sering dilontarkan dalam setiap wawancara bahwa ingin bebas dan tidak ada keterikatan dalam sesuatu yang mengekang. Hal tersebut sekarang telah nampak di raut wajah suku Baduy Luar yang sudah muslim.

B. Tetap Menjadi Baduy

Pasca melangsungkan pernikahan bukan berarti sah menjadi Muslim walau pun telah bersyahadat. Karena yang suku Baduy Luar ketahui bahwa Syahadat Kanjeng Nabi hanya merupakan salah satu syarat pernikahan yang harus dipenuhi karena merupakan ketentuan adat yang berlaku. Jadi ketika tetap menjadi Baduy pasca pernikahan tempat tinggal mereka ialah di tanah Ulayat dan Baduy Kumpul yang merupakan perkampungan Baduy di luar tanah adat. Berikut penjelasan terkait dua tempat tinggal pasca menikah suku Baduy Luar.

1. Tinggal Di Kanekes

Pasca menikah pasangan tidak diwajibkan pindah keyakinan dari *Slam Sunda Wiwitan* ke Islam walaupun telah mengucapkan Syahadat Kanjeng Nabi. Karena Syahadat Kanjeng Nabi hanya berupa syarat wajib nikah menurut tradisi Baduy dan merupakan hasil dari kesepakatan antara leluhur Baduy dengan Kesultanan Banten. Ada pun ketika pengantin setelah menikah menentukan untuk pindah keyakinan itu berupa hak

prerogatif masyarakat itu sendiri. Menurut adat pun tidak ada larangan ketika ada masyarakat Baduy ingin keluar dari Kesukuan Baduy. Akan tetapi proses yang dilalui ketika akan keluar dari kesukuan Baduy harus dengan ketentuan adat. Karena amat jelas bahwa ketika pindah keyakinan harus keluar dari kesukuan Baduy dan jelas harus meninggalkan tanah adat yaitu Desa Kanekes. Ketika tidak pindah keyakinan pun atau tetap tinggal di Baduy maka tempat tinggalnya ialah Desa Kanekes. Keputusan paling mutlak atau yang sering ditemui pasca menikah suku Baduy Luar tetap tinggal di wilayah Baduy Luar dan menjadi warga Baduy seperti biasanya.

Masyarakat suku Baduy Luar yang memutuskan untuk tetap tinggal di Baduy memandang bahwa adat itu harus dipatuhi. Karena apa yang sudah ditentukan oleh leluhur melalui *Puun* dan pemangku adat merupakan kebaikan untuk suku Baduy khususnya Baduy Luar. Seperti falsafah yang dalam kehidupan Baduy bahwa hidup berdampingan dengan alam lebih baik dan mulia ketimbang harus merusak alam. Begitu pula dengan keyakinannya bahwa Tuhan menciptakan alam semesta tanah adat atau *Hak Ulayat* melainkan untuk dijaga sebaik mungkin serta dilestarikan.

Tetap menjadi Baduy merupakan pilihan paling utama bagi suku Baduy Luar karena kehidupan sudah terjamin karena memiliki keluarga. Untuk sang istri tentu hidup akan ditanggung oleh suami dan mendapat bekal pula dari kedua orang tua. Lain hal ketika pasca menikah memutuskan untuk keluar dari kesukuan Baduy. Tentu harus memulai kehidupan baru sebagai muslim dan masyarakat umum. Harus siap dengan segala resiko yang akan terjadi baik berupa pengucilan dari kesukuan khususnya keluarga besar. Tidak menutup kemungkinan juga akan dikucilkan oleh masyarakat umum sebagai tempat tinggal barunya karena dianggap aneh dan primitif.

2. Tinggal Di Baduy Kumpul

Baduy Kumpul merupakan perkampungan Baduy yang terletak di luar tanah adat atau tanah Ulayat Baduy di Desa Sangkanwangi Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak (Kurnia & Sihabudin, 2010). Namun secara resmi perkampungan Baduy Kumpul tetap diakui sebagai bagian dari kesukuan Baduy. Dalam kategorinya Baduy Kumpul masuk kepada kelompok Baduy Luar dimana mereka mengacu pada sistem adat yang sama yaitu mulai membuka diri pada dunia luar. Terlebih Baduy Kumpul berdampingan langsung dengan perkampungan Baduy muslim. Dimana sebagian besar masyarakatnya sudah beragama Islam dan hidup berdampingan dengan masyarakat Desa Sangkanwangi. Kendati demikian Baduy Kumpul tetap pula memegang teguh peraturan adat yang berpusat pada suku Baduy Dalam yang yang pimpinan tertingginya adalah *Puun*.

Pasca menikah warga Baduy Luar juga boleh memutuskan untuk berpindah tempat tinggal di perkampungan Baduy Kumpul. Namun tidak berarti keluar dari kesukuan Baduy dan memeluk Islam. Perpindahan rumah atau tempat tinggal dilakukan karena membeli tanah di luar daerah Baduy yaitu salah satunya di perkampungan Baduy Kumpul. Terkadang perpindahan itu disebabkan oleh salah satu orang tua pengantin yang memiliki rumah di perkampungan tersebut agar lebih dekat dengan ladang garapan miliknya. Maka puitra atau putrinya diminta untuk merawat rumah tersebut dengan cara menempatnya. Pada hakikatnya pasangan pengantin dari Baduy Luar tetap memutuskan menjadi Baduy dan mengikuti ketentuan adat yang ada walaupun bertempat tinggal di luar tanah Ulayat atau tanah adat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tahap-tahap pembahasan tersebut di atas, maka penelitian mengenai Syahadat Kanjeng Nabi Muhammad Dalam Prosesi Pernikahan Baduy (Studi Tentang Proses Islamisasi Suku Baduy Luar Di Kanekes Leuwidamar Lebak Banten) dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, bahwa proses pernikahan suku Baduy Luar diawali dengan persiapan pernikahan yang terdiri atas lamaran dan penentuan waktu pernikahan. Waktu yang dibutuhkan pada tahap lamaran sampai menentukan waktu pernikahan ialah selama satu tahun. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pernikahan selama tiga hari berturut-turut. Hari pertama ialah untuk persiapan acara dan ritual berdoa oleh pemuka adat. Hari kedua dikhususkan untuk menerima kunjungan dari para kerabat dan tetangga yang ingin memberikan ucapan selamat kepada kedua mempelai. Pada hari kedua juga mempelai laki-laki diwajibkan mendatangi naib atau penghulu di luar Baduy untuk mengucapkan Syahadat Kanjeng Nabi Muhammad (dua kalimat syahadat) dengan kata lain menikah secara Islam. Hari ketiga adalah puncak ritual pernikahan adat Baduy dimana pasangan calon pengantin dinyatakan sah kawin setelah melewati *turun panganten* atau *panghurip*. Ada pula kegiatan hiburan hajatan yang diisi dengan kesenian berupa gamelan khas Baduy, tari jaipong dan pencak silat.

Kedua, bahwa pasca pernikahan suku Baduy Luar ada yang memutuskan untuk menjadi muslim dan tetap menjadi Baduy. Untuk masyarakat suku Baduy Luar yang memutuskan menjadi muslim memiliki kegiatan keislaman seperti muslim pada umumnya. Seperti melaksanakan sholat lima waktu, belajar mengaji, dan merayakan perayaan hari besar Islam. Tentu ketika memilih Islam harus meninggalkan wilayah Desa Kanekes dan keluar dari kesukuan Baduy. Sementara untuk masyarakat suku Baduy Luar yang tetap memutuskan menjadi Baduy tetap tinggal di tanah *hak Ulayat* Desa Kanekes atau bisa juga menempati pemukiman Baduy Kumpul di luar tanah adat.

B. Kritik dan Saran

Berdasarkan proses penelitian dan hasil yang telah didapat, maka penulis memberikan saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, seperti;

1. Kritik

- a. Kurangnya usaha pemerintah daerah dalam memajukan dan memberdayakan masyarakat suku Baduy Luar melihat potensi-potensi masyarakat yang sudah sedikit maju.
- b. Kurangnya peran tokoh masyarakat dalam pengenalan Islam yang lebih komperhensif pada suku Baduy Luar.
- c. Tidak ada negosiasi terhadap hukum adat yang selalu bertentangan dengan hukum Islam.
- d. Masyarakat suku Baduy Luar terlalu patuh akan apa yang menjadi keputusan pemangku adat padahal dirinya tidak setuju dengan keputusan tersebut.
- e. Masyarakat suku Baduy Luar yang sudah muslim acuh akan saudaranya yang belum memeluk Islam di Baduy Luar.

2. Saran

- a. Para agen perubahan sebaiknya didukung lebih oleh pemerintah daerah agar gerakan-gerakan yang dilakukan semakin progresif seperti pada bidang pendidikan, teknologi, agama, dan budaya.
- b. Gerakan Islamisasi sebaiknya dilakukan secara terang-terangan melihat masyarakat Baduy Luar yang sudah tidak asing lagi dengan Islam dan masyarakat muslim disekitarnya.
- c. Hubungan sosial masyarakat suku Baduy Luar dengan masyarakat muslim sebaiknya lebih dipererat dengan kegiatan-kegiatan sosial yang mengarah pada pengenalan nilai-nilai Islam.
- d. Sebaiknya diadakan pusat kegiatan atau tempat untuk masyarakat suku Baduy Luar yang sudah muslim yang bisa menarik minat suku Baduy lainnya untuk memeluk Islam.

- e. Untuk peneliti yang akan datang sebaiknya lebih memahami lagi Baduy seara menyeluruh antara Baduy Dalam dan Baduy Luar dimulai dari aktivitas kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- At-Tihami, M. (2004). *Merawat Cinta Kasih Menurut Syariat Islam*. Surabaya: Ampel Mulia.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalimunthe, L. (2016). Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat IAIN Palangka Raya*.
- Djuwisno.M.S. (1986). *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Jakarta: Khas Studio.
- Ghozali, R. (2003). *Fiqh Munakahat* . Jakarta: Prenada Media Group.
- Gunawan, I. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayah, Z. (1997). *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurnia, A., & Sihabudin, A. (2010). *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Luqman, H. (2014). *Suku Baduy*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mardalis. (2003). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martono, N. (2018). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Depok : Rajawali Pers.
- Maulana, H. (2018). *Kecamatan Leuwidamar Dalam Angka 2018*. BPS Kabupaten Lebak.

- Mulyana, D. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Soisal Lainnya*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Muslih. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Walisongo Pers.
- Mustari, M., & Taufiq R, M. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafiika Persada.
- Natsir, M. (2013). *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiah Indonesia.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurbaiti. (2019). *Pendidikan Islam Pada Awal Islamisasi Di Asia Tenggara*. Depok: Rajawali Pers.
- Nurhalim, A. (2010). *Buku Lengkap Panduan Sholat*. Jakarta Pusat: Balanoor.
- Raho, B. (2013). *Sosiologi*. Yogyakarta: Ledalero.
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*. Bantul Yogyakarta: Ledalero.
- Ricklefs, M. C. (2001). *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Ritzer, G. (2003). *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- SAFEI, A. A. (2018). *Sosiologi Islam Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Soekanto, S. (1983). *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiono. (2015). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Surjo, D. (2001). *Agama dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LKPSM Yogyakarta.

Weber, M. (2006). *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widodo. (2017). *Metodelogi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

JURNAL

Ahad, M., & Auliahadi, A. (2019). Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013). *Khazanah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 178-183.

Rohman, A. (2018, September 20). *BPS Kabupaten Lebak*. (A. P. Syiamu, Editor) Retrieved Juli 05, 2021, from Leuwidamar Dalam Ke: <https://lebakkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/9d9311932097321d6335bb4f/kecamatan-leuwidamar-dalam-angka-2018.html>

Yulita, O., & Syaputra, D. (2019). Islamisasi Di Kerajaan Jambi. *Jurnal Istoria FKIP Universitas Batanghari Jambi* , 110-111.

Yunarrya, D. (2021). Manajemen Dakwah di Kelompok Pengajian. *Jurnal Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2.

Zaky.F.A.M. (2017, Mei 30). *Bertamu Ke Jantung Baduy*. (I. Nugroho, Editor) Retrieved Juli 05, 2021, from DetikX: <https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20170524/Bertamu-ke-Jantung-Baduy/>

Zulfah, S. (2018). Islamisasi di Cirebon: Peran dan Pengaruh Walangsungsang Perspektif Naskah Carios Walangsungsang. *Jurnal Tamaddun UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 198-199.

SKRIPSI

- Gusmiati. (2015). Islamisasi Di Kerajaan Kutai Pada Awal Abad Ke-17 (Suatu Tinjauan Historis). *Skripsi UIN Alauddin Makassar*, 45-63.
- Hakiki, M. K. (2015). Keislaman Suku Baduy Banten: antara Islam dan Slam Sunda Wiwitan. *Skripsi IAIN Raden Intan Lampung*.
- Raja, S. T. (2019). `Islamisasi Masyarakat Samin Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. *Skripsi Uin Sunan Ampel Surabaya*, 63-70.
- Riza, U. M. (2020). Sejarah Masuknya Islam Ke Suku Tengger Suroworo Pasuruan. *Skripsi Uin Sunan Ampel Surabaya*, 53-56.
- Syarbini, A. (2015). Kearifan Lokal Baduy Banten. *Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 63-70.

LAMPIRAN 1
PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA DALAM PENELITIAN
“ISLAMISASI MASYARAKAT SUKU BADUY LUAR
“PEMBACAAN SAHADAT KANJENG NABI (MUHAMAMAD) PADA
PROSESI PERNIKAHAN SUKU BADUY LUAR”
(Studi Pada Kampung Adat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan
Leuwidamar Kabupaten Lebak-Banten)

A. Wawancara dengan Jaro, Budayawan, Amil

1. Nama Informan :
2. Status/Pekerjaan :
3. Usia :
4. Tempat :
5. Hari & Tanggal :
6. Waktu :
7. Ket :

Pertanyaan-pertanyaan

1. Seperti apa adat pernikahan suku Baduy Luar ?
2. Apa tahapan yang harus dilalui dalam proses pernikahan suku Baduy Luar ?
3. Apa yang harus dipersiapkan oleh calon mempelai laki-laki dan perempuan ?
4. Apa itu syahadat Kanjeng Nabi Muhammad ?
5. Bagaimana bunyi syahadat Kanjeng Nabi Muhammad yang menjadi syarat pernikahan suku Baduy Luar ?
6. Dari mana asal syahadat Kanjeng Nabi Muhammad ?

7. Apa yang terjadi setelah pengantin laki-laki membaca syahadat Kanjeng Nabi Muhammad ?
8. Bagaimana apabila ada masyarakat suku Baduy Luar yang ingin memeluk Islam ?
9. Bagaimana hubungan Islam dengan adat pernikahan suku Baduy Luar ?
10. Apa saja kegiatan keislaman suku Baduy Luar ?
11. Apa yang terjadi pada masyarakat suku Baduy Luar yang sudah memeluk Islam ?

B. Wawancara dengan tokoh masyarakat (Ustadz, Kiyai)

1. Nama Informan : _____
2. Status/Pekerjaan : _____
3. Usia : _____
4. Tempat : _____
5. Hari & Tanggal : _____
6. Waktu : _____
7. Ket : _____

Pertanyaan-pertanyaan

1. Kapan Islam masuk di Baduy Luar ?
2. Apa saja jalur Islamisasi di Baduy Luar ?
3. Apa jalur yang paling efektif dalam penyiaran Islam di Baduy Luar ?
4. Siapa penyebar Islam di Baduy Luar ?
5. Baduy Luar pasca memeluk Islam ?
6. Ada berapa masyarakat suku Baduy Luar yang sudah muslim ?
7. Apa metode belajar bagi yang baru memeluk Islam ?
8. Apa saja kegiatan keislaman suku Baduy Luar ?
9. Mengapa Islam harus ada di Baduy Luar ?
10. Apa tantangan terbesar mengislamkan suku Baduy Luar ?

11. Bagaimana hubungan masyarakat suku Baduy Luar muslim terhadap Baduy lainnya ?

C. Wawancara dengan masyarakat suku Baduy Luar sudah Muslim

1. Nama Informan :
2. Status/Pekerjaan :
3. Usia :
4. Tempat :
5. Hari & Tanggal :
6. Waktu :
7. Ket :

Pertanyaan-pertanyaan;

1. Mengapa memilih untuk masuk Islam ?
2. Melalui jalur apa memeluk Islam ?
3. Apa yang dirasakan setelah memeluk Islam ?
4. Mengapa meninggalkan Baduy Luar dan memilih Islam ?
5. Apakah ada paksaan dalam memeluk Islam ?
6. Kegiatan apa yang sering diikuti dalam Islam ?
7. Bagaimana rasanya belajar tentang syariat Islam ?
8. Apakah ibu/bapak mengetahui syahadat Kanjeng Nabi Muhammad pada saat masih menjadi warga Baduy Luar ?
9. Apa yang dirasakan setelah membaca syahadat Kanjeng Nabi Muhammad ?
10. Apa yang harus dipersiapkan saat menjadi pengantin di Baduy Luar ?
11. Bagaimana hubungan dengan saudara yang masih ada di Baduy Luar ?
12. Kebiasaan apa yang ada di Baduy Luar yang masih dilakukan saat sudah masuk Islam yang berhubungan dengan spiritualitas ?

LAMPIRAN 2
SURAT-SURAT PENELITIAN

A. Surat Pengajuan Judul Skripsi

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth:
Ketua Jurusan **H. Moch. Parmudi, M.Si**
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo
Di
Semarang.

Assalamu'alaikumWr. Wb.
Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

N a m a : SARDANA
NIM : 1706026049
Semester : VII (Tujuh) Gasal

Dengan ini mengajukan rancangan skripsi sebagai berikut:

a. Judul Skripsi:

ISLAMISASI MASYARAKAT SUKU BADUY LUAR (Studi Kasus : Kampung Adat Suku Baduy Luar Desa Kaneke Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak-Banten)

b. Rumusan Masalah:

1. Bagaimana agama Islam diterima dengan mudah oleh masyarakat suku Baduy Luar ?
2. Bagaimana peran agama Islam terhadap adat istiadat suku Baduy Luar ?

Demikian surat ini dibuat untuk dijadikan pertimbangan dan mendapatkan persetujuan
Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Mengetahui,
Wali Studi



Endang Supriadi, M.A.
NIDN: 2015098901

Serang, 02 September 2020
Yang Mengajukan



SARDANA
NIM: 1706026049

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SARDANA
NIM : 1706026049

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa judul dan pokok masalah yang saya ajukan sebagaimana tersebut pada Form 1 sejauh yang saya ketahui belum ada yang meneliti. Apabila dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiat, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Berikut ini saya sampaikan beberapa judul skripsi/penelitian yang ada relevansinya dengan rancangan judul skripsi saya:

No.	Judul	Peneliti	Tahun
1	ISLAMISASI MASYARAKAT SUKU BADUY LUAR (Studi Kasus : Kampung Adat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak-Banten)	SARDANA	2020

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Serang, 02 September 2020
Yang Menyatakan,



SARDANA
NIM. 1706026049

B. Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Jalan Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : B-1460/Un.10.6/J2/PP.00.9/9/2020
Hal : Penunjukan Pembimbing

Kepada Yth.
1. Dr. Mochamad Parmudi, M.Si.
2. Endang Supriadi, M.A.
Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo
Di Semarang.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mempertimbangkan aspek Akademik dan Administratif, dengan ini Kaprodi Ilmu Sosiologi menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi Pembimbing Skripsi mahasiswa :

NAMA : Sardana
NIM : 1706026049
Jurusan : Sosiologi
Semester : VII (Tujuh)
Judul Skripsi : ISLAMISASI MASYARAKAT SUKU BADUY LUAR (Studi Kasus : Suku Adat Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak-Banten)

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 9 September 2020
Kaprodi Sosiologi

Dr. H. Mochamad Parmudi, M.S.i

Tembusan Yth.
Dekan Fakultas FISIP UIN Walisongo Semarang

C. Surat Pengantar Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Jalan Prof. Dr. Hamka Km. 2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
www.fisip.walisongo.ac.id Telepon (024) 76435986; Website:

Nomor : B-339/Un.10.6/K/PP.00.9/2/2021
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Kanekes Kec. Leuwidamar Kab. Lebak-Banten
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan **Penulisan Skripsi** Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul **"ISLAMISASI MASYARAKAT SUKU BADUY LUAR (Studi kasus: Kampung Adat suku Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten."** di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Sardana
NIM : 1706026049
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Serang, 25 Maret 1998
CP/e-mail : yongkidana@gmail.com/082310313308
Nama Ayah/ Ibu : Sukra
Pekerjaan : Tani
Alamat : Kp. Kandang sapi RT. 10/03 Ds. Panamping Kec.
Bandung Serang-Banten

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandung, 22 Februari 2021
Ar. D. Sunawan, S. Ag, M. H
Ket. Lab. Akademi

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

LAMPIRAN 3

NOTA PEMBIMBING PROPOSAL

NOTA PEMBIMBING

Lampiran :
Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada.
Yth. Ibu Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara/t

Nama : Sardana
NIM : 1706026049
Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : ISLAMISASI MASYARAKAT SUKU BADUY LUAR
"PEMBACAAN SAHADAT KANJENG NABI MUHAMMAD PADA PROSESI
PERNIKAHAN SUKU BADUY" (Studi Pada Kampung Adat Suku Baduy Luar
Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak-Banten)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian,
atas perhatian diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 April 2021

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dr. Mochamad Parmudi, M.Si

NIP: 196904252000031001

Tanggal : 25 Februari 2021



Endang Supriadi, M.A

NIP: 2015098901

Tanggal : 28 April 2021

LAMPIRAN 4

CURICULUM VITAE



A. Data Pribadi

Nama : SARDANA
NIM : 1706026049
Tempat, Tanggal Lahir : Serang, 25 Maret 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Hobby : Menyanyi
Agama : Islam
No.HP : +62823-1031-3308
Email : yongkidana@gmail.com
Instagram : @Sardana015
Alamat : Kp. Kandang sapi RT. 16/03 Ds.
Panamping Kec. Bandung Serang-Banten
42176.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

No	Sekolah	Tahun Lulus
1	SDN Kandang Sapi Panamping	2011
2	SMPN 2 Cikande	2014
3	SMK Ikhlas Jawilan	2017

2. Pendidikan Non Formal

No	Sekolah	Tahun Lulus
1	PON-PES Ikhlas Jawilan	2017

Demikian Curriculum Vitae ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 29 Oktober 2021

Hormat Saya



SARDANA
1706026049